

BAB IV

TINJAUAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN HOTEL RESOR

4.1 Tinjauan Arsitektur Kreatif

4.1.1 Pengertian

A. Pengertian Arsitektur

- Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia:

Arsitektur: seni bangunan, gaya bangunan; misalnya: Gedung-gedung yang mempunyai sifat khusus.

- Menurut James C. Snyder, Anthony J. Catanese, dalam buku Pengantar Arsitektur, bahwa:

Arsitektur yaitu lingkungan buatan yang mempunyai bermacam-macam kegunaan melindungi manusia dan kegiatan-kegiatannya serta hak miliknya dari elemen, dari musuh, dan dari kekuatan-kekuatan adiktokrasi, membuat tempat, menciptakan suatu kawasan aman yang berpenduduk dalam dunia fana dan cukup berbahaya, menekankan sosial dan menonjolkan status.

B. Pengertian Kreatif

Rekreasi berasal dari bahasa latin yaitu *creature* yang berarti mencipta, lalu diberi awalan “*re*” yang sehingga berarti “*pemulihan daya cipta atau penyegaran daya cipta*”. Kegiatan rekreasi biasanya dilakukan diwaktu senggang (*leisure time*). *Leisure* berasal dari kata *Licere* (latin) yang berarti diperkenankan menikmati saat-saat yang bebas dari kegiatan rutin untuk memulihkan atau menyegarkan kembali.¹

Kreatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar rekreasi yang berarti sifat yang dapat mengekspresikan dan

¹Anonim, "Pengertian dan Ciri-Ciri Kreatif", <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-dan-ciri-ciri-kreatif.html>, diakses pada tanggal 15 November 2015

menjelaskan aktifitas yang dilakukan pada waktu luang yang bertujuan untuk membentuk, meningkatkan kembali kesegaran fisik, mental, dan pikiran dan daya kreasi, baik secara individu atau kelompok.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

Rekreasi: Penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang mengembirakan hati seperti piknik dan hiburan.

Jadi, pengertian arsitektur rekreatif adalah seni bangunan yang dalam perencanaan dan perancangannya didasari oleh metode ekspresi rekreasi secara langsung dengan tujuan untuk dapat menjelaskan dan mengaplikasi unsur-unsur penting dari rekreasi.

Gambar 4.1 Arsitektur Rekreatif, Taman Mini Indonesia Indah



Sumber: tamanmini.com

4.1.2 Ciri-Ciri Rekreatif²

Kegiatan rekreasi dapat dicapai dengan berbagai cara. Setiap kegiatan rekreasi memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri kegiatan rekreasi adalah sebagai berikut:

- Bersifat fisik, mental, dan emosional
- Tidak memiliki bentuk atau macam tertentu
- Dapat membangkitkan rasa gembira, senang dan puas bagi pelaku
- Dilaksanakan dalam waktu senggang

² *Ibid.*

- Bebas dari paksaan
- Dibutuhkan secara universal, tidak dibatasi oleh lapisan tertentu
- Bersifat fleksibel. Tidak dibatasi oleh tempat, dapat dilakukan oleh perseorangan, ataupun sekelompok orang. Rekreasi tidak dibatasi oleh kemauan seseorang, baik miskin maupun kaya dapat menikmati dan juga tidak dibatasi oleh fasilitas atau alat-alat tertentu, dapat dilakukan oleh alat-alat sederhana maupun alat-alat modern.
- Didorong oleh kegiatan sehingga menentukan bentuk rekreasi

4.1.3 Kriteria Bangunan Kreatif³

- Bangunan yang dapat mengidentifikasi sifat (karakter) bangunan yang akan dikunjungi, yaitu bangunan rekreasi.
- Bangunan yang dapat mewakili sifat rekreasi dan mengakomodasikan aktifitas rekreasi yang akan direncanakan.
- Tipe bangunan yang mengundang, dan dari segi visualnya dapat mencerminkan sifat rekreasi dan mampu membangkitkan emosional tertentu bagi pengunjungnya.
- Bangunan yang dapat menyelaraskan lingkungan yang terbentuk atau buatan dengan lingkungan sekitar, serta akhirnya dapat menghasilkan *image* baru dan berbeda bagi lingkungan sekitarnya.

4.2 Tinjauan Kenyamanan Arsitektural

Selain untuk memenuhi aspek kenyamanan psikis, kenyamanan fisik merupakan satu di antara alasan-alasan mengapa manusia perlu membuat bangunan dan mendiaminya. Kenyamanan fisik terkait dengan *aspek* spasial (ruang), *visual* (penglihatan, dapat termasuk estetika), *auditorial* (pendengaran) dan *thermal* (termis, suhu) serta *olfactual* (bau). Meskipun kenyamanan bau tidak pernah dibicarakan lebih lanjut mengingat tidak memiliki unit ukuran tertentu serta lebih bersifat subyektif (Karyono, 2008).

³ Hadi Gusmara, "Pengertian Arsitektur", <http://www.distrodoc.com/518894-arsitektur-rekreatif>, diakses pada tanggal 15 November 2015

4.2.1 Kenyamanan Thermal

Dalam konteks bangunan, kenyamanan didefinisikan sebagai suatu kondisi tertentu yang mampu memberikan sensasi menyenangkan bagi pengguna bangunan tersebut. Manusia dinyatakan nyaman secara termal ketika ia tidak dapat menyatakan apakah ia menghendaki perubahan kondisi termal yang lebih panas atau lebih dingin dalam ruangan tersebut (McIntyre, D.A., 1980). Olgay (1963) merumuskan suatu 'daerah nyaman' sebagai suatu kondisi di mana manusia berhasil meminimalkan pengeluaran energi dari dalam tubuhnya dalam rangka menyesuaikan (mengadaptasi) terhadap lingkungan termal di sekitarnya.

Kenyamanan termal adalah suatu kondisi termal yang dirasakan oleh manusia tetapi dikondisikan oleh lingkungan dan benda-benda di sekitar arsitekturnya. Batas kenyamanan berbeda-beda tergantung kepada lokasi geografis dan subyek manusia (suku bangsa) yang diteliti seperti pada tabel berikut:⁴

Tabel 4.1 Batas Kenyamanan (dalam Temperatur Efektif/ TE)

Pengarang	Tempat	Kelompok Manusia	Batas Kenyamanan
ASHRAE	USA Selatan (30° LU)	Peneliti India	20,5°C – 24,5°C TE
Rao	Calcutta (22° LU)	Malaysia	20°C – 24,5°C TE
Webb	Singapura Khatulistiwa	Cina	25°C - 27°C TE
Mom	Jakarta (6° LS)	Indonesia	20°C - 26°C TE
Ellis	Singapura Khatulistiwa	Eropa	22°C - 26°C TE

Sumber: Pendekatan Kenyamanan Thermal Pada Arsitektur Tradisional

Sementara itu, Standar Tata Cara Perencanaan Teknis Konservasi Energi pada Bangunan Gedung yang diterbitkan oleh Yayasan LPMB-

⁴ Masarrang F., Rengkung J., "Pendekatan Kenyamanan Thermal Pada Arsitektur Tradisional", *Media Matrasain*, Vol 10 No 2, 2013, Hal. 29

PU memiliki suhu nyaman untuk orang Indonesia atas tiga bagian sebagai berikut:⁵

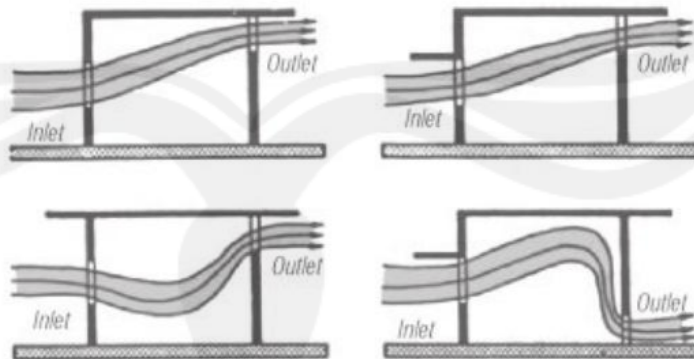
Tabel 4.2 Suhu Nyaman menurut Standar Tata Cara Perancangan Teknis Konservasi Energi pada Bangunan Gedung

	Temperatur Efektif (TE)	Kelembaban (RH)
Sejuk Nyaman Ambang atas	20,5 °C – 22,8 °C 24 °C	50% 80%
Nyaman Optimal Ambang atas	22,8 °C – 25,8 °C 28 °C	70%
Hangat Nyaman Ambang atas	25,8 °C – 27,1 °C 31 °C	60%

Sumber: Pendekatan Kenyamanan Thermal Pada Arsitektur Tradisional

Suhu nyaman sangat diperlukan agar produktifitas maksimal, dengan suhu tubuh konstan + 37 °C (tubuh tidak melakukan usaha apapun, seperti: menggigil atau berpeluh untuk mencapai 37 °C). Untuk memenuhi prinsip *suustainable design*, lebih baik memakai cara yang alami yaitu, mengalirkan udaran dalam ruangan sehingga tercapai kenyamanan yang diinginkan.

Gambar 4.2 Cross Ventilation



Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 1

Menurut Fanger (1976) menyatakan aspek yang berpengaruh dalam kenyamanan termal adalah:⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.* hlm 30.

- Rentang temperature: 24 °C - 28 °C
- Kelembaban (RH): 40% - 60%
- Aliran udara (*air velocity*): 0 – 0,20 m/detik
- Laju metabolisme tubuh/ aktivitas
- Tahanan pakaian

Solusi untuk daerah tropis basah agar dapat tercapai kenyamanan termal:

- Pengaturana orientasi bangunan/ bukaan yang diusahakan menghindari timur dan barat
- Sistem ventilasi yang baik mendukung *cross ventilation*.
- Fasad bangunan yang dilengkapi *sun shader/ sun filter* untuk melindungi bukaan udara/ cahaya dari radiasi panas matahari.
- Jarak antarmassa yang tidak rapat agar tetap terjadi sirkulasi udara di *site*.
- Atap miring agar mampu mengalirkan air hujan dengan baik.

Gambar 4.3 Arsitektur Tropis Basah di Negara Indonesia



Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 1

A. Penerapan Kenyamanan Thermal Pada Arsitektur Tradisional

Terdapat dua cara atau pendekatan untuk mencapai titik kenyamanan thermal, yaitu melalui pendekatan mekanis dengan menggunakan AC tetapi membutuhkan biaya operasional yang tidak sedikit, selain itu dapat diterapkan dengan pendekatan kedua

yaitu mengkondisikan lingkungan di dalam bangunan secara alami dengan pendekatan arsitektural.

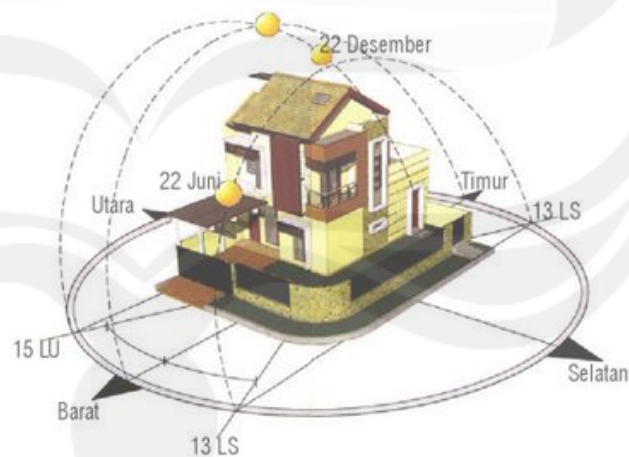
Pengkodisian lingkungan di dalam bangunan secara arsitektural dapat dilakukan dengan mempertimbangkan perletakkan bangunan (orientasi bangunan terhadap matahari dan angin), pemanfaatan elemen-elemen arsitektur dan lansekap serta pemakaian material/ bahan bangunan yang sesuai dengan karakter iklim tropis panas lembab.⁷

1. Orientasi Bangunan

a) Orientasi Terhadap Matahari

Orientasi bangunan terhadap matahari akan menentukan besarnya radiasi matahari yang diterima bangunan. Semakin luas bidang yang menerima radiasi matahari secara langsung, semakin besar pula panas yang diterima bangunan.

Gambar 4.4 Pola Lintasan Matahari (*sunpath*) di Khatulistiwa



Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 1

b) Orientasi Terhadap Angin

Kecepatan angin di daerah iklim tropis panas lembab umumnya rendah. Angin dibutuhkan untuk keperluan ventilasi. Untuk kenyamanan, ventilasi berguna dalam

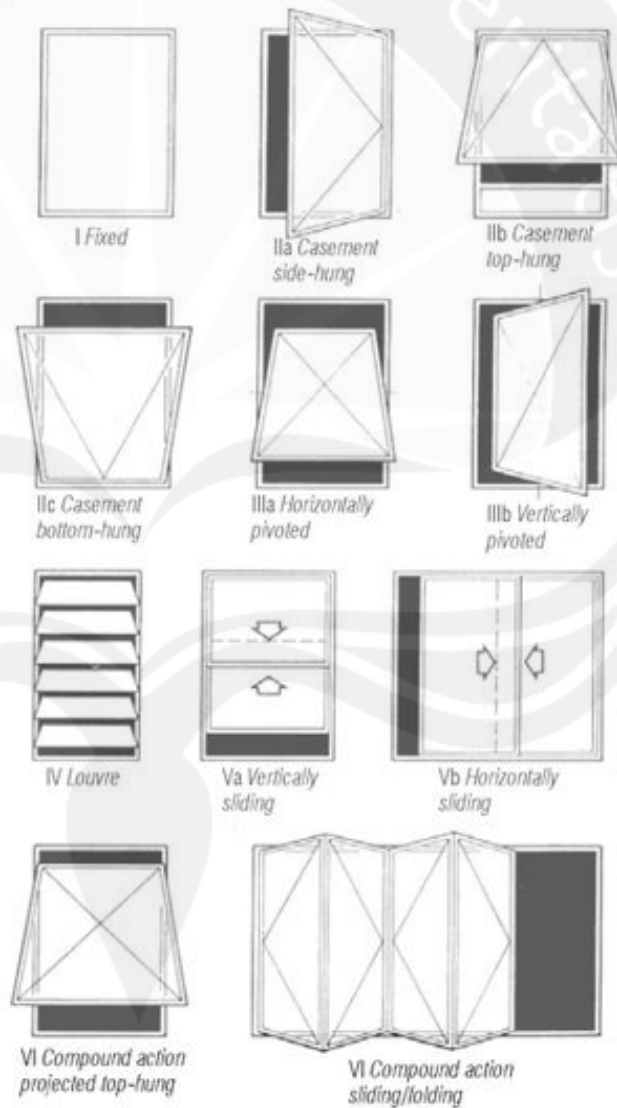
⁷ *Ibid.* hlm 31.

proses pendinginan udara dan pencegahan peningkatan kelembaban udara.

Besarnya laju aliran udara tergantung pada:

- Kecepatan angin bebas.
- Arah angin terhadap lubang ventilasi.
- Luas lubang ventilasi.
- Jarak antara lubang udara masuk dan keluar.
- Penghalang di dalam ruangan yang menghalangi udara.

Gambar 4.5 Tipe Buka-an Udara Berupa Jendela



Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 1

2. Elemen Arsitektur

- **Pelindung Matahari**

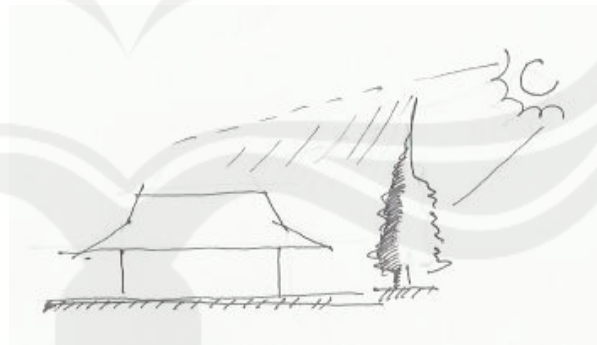
Apabila posisi bangunan pada arah Timur dan Barat tidak dapat dihindari, maka pandangan bebas melalui jendela pada sisi ini harus dihindari karena radiasi panas yang langsung masuk ke dalam bangunan akan memanaskan ruang dan menaikkan suhu udara dalam ruang.

3. Elemen Lansekap

- **Vegetasi**

Elemen lansekap seperti pohon/ vegetasi juga dapat digunakan sebagai pelindung terhadap radiasi matahari. Keberadaan pohon secara langsung/ tidak langsung akan menurunkan suhu udara di sekitarnya, karena radiasi matahari akan diserap oleh daun. Efek bayangan oleh vegetasi akan menghalangi pemanasan permukaan bangunan dan tanah dibawahnya.

Gambar 4.6 Pengaruh Vegetasi Terhadap Bangunan



Sumber: Ilustrasi Penulis, 2015

B. Laju Udara

Laju udara adalah jumlah unit udara per satuan waktu yang melalui sistem ventilasi. Berikut tabel kerapatan penghuni ruang setiap 100 m².

Tabel 4.3 Kerapatan Penghuni⁸

No.	Fungsi Gedung	Kerapatan Penghunian Per 100m ² Luas Lantai (orang)
1.	Restoran - Ruang makan - Dapur	70 20
2.	Hunian - Kamar tidur - Kamar mandi	25 -
3.	Lobby	30
4.	Ruang rapat	120
5.	Ruang kerja	7
6.	Ruang olah raga	20
7.	perpustakaan	20

Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 1

4.2.2 Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual adalah keadaan manusia dalam mengekspresikan kepuasan terhadap penglihatan sekitar. agar pencahayaan menghasilkan kenyamanan visual, diperlukan standar khusus.⁹

- **Pencahayaan Alami**

Pencahayaan alami adalah penggunaan cahaya yang bersumber dari alam sebagai penerangan yang berasal dari matahari.

- **Pencahayaan Buatan**

Pencahayaan buatan adalah penggunaan cahaya dimana sumber cahaya dibuat oleh manusia yang merupakan sistem cahaya. Energinya bersumber dari listrik, gas, dan minyak bumi.

⁸ Nur Laela Latifah, *Fisika Bangunan 1*, Cetakan Pertama, Edisi Pertama, Griya Kreasi, Jakarta, 2015, hlm.145

⁹ Nur Laela Latifah, *Fisika Bangunan 2*, Cetakan Pertama, Edisi Kedua, Griya Kreasi, Jakarta, 2015, hlm.39

Tabel 4.4 Perbandingan Cahaya Alami dan Buatan

	Pencahayaan Alami	Pencahayaan Buatan
Sumber cahaya	Sinar matahari dan cahaya langit	Sistem cahaya
Jenis energi	Terbarukan	Tidak terbarukan
Intensitas cahaya	Tergantung waktu dan cuaca	Dapat direncanakan dan stabil
Kuat penerangan	Tergantung waktu dan cuaca	Dapat direncanakan dan stabil
Kualitas warna cahaya	Putih tunggal dengan spectrum cahaya lengkap	Tiga jenis putih dengan spectrum cahaya terbatas
Kualitas warna objek yang dikenai cahaya	Tampak alami dengan Ra. 100%	Sulit terlihat alami pada Ra. 100%
Efek penyilauan	Fluktuatif dan hanya dapat diantisipasi	Dapat dikontrol

Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 2

A. Standar Pencahayaan Buatan

Untuk memperoleh kenyamanan visual, tata cahaya buatan harus mengikuti standar tertentu, agar kuat penerangan dan indeks kesilauan sesuai dengan kebutuhan kerja visual.

Tabel 4.5 Kuat Penerangan Minimum yang Dibutuhkan

No.	Macam Pekerjaan	Lux	Contoh
1.	Pencahayaan untuk daerah yang tidak digunakan terus menerus	20 50 100	<ul style="list-style-type: none"> • Iluminasi minimum • Parkir dan area sirkulasi di dalam ruang • Kamar tidur hotel
2.	Pencahayaan untuk bekerja di dalam ruangan	200 350 400	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan menulis tidak intensif • Pencahayaan umum untuk kantor, toko, membaca, menulis • Ruang gambar
3.	Pencahayaan setempat	750 1000 2000	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan untuk koreksi tulisan • Gambar yang sangat teliti • Pekerjaan rinci dan presisi

Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 2

Tabel 4.6 Kebutuhan intensitas cahaya masing-masing ruang

No.	Ruang	Tingkat Pencahayaan (lux)	Kelompok Renderasi Warna	Temperatur Warna		
				Warm White <3300K	Cool White 3300K-5300K	Daylight >5300K
1.	Hunian					
	- Teras	60	1 atau 2	*	*	
	- Ruang tamu	120 - 150	1 atau 2		*	
	- Kamar tidur	120 - 150	1 atau 2	*	*	
	- Kamar mandi	250	1 atau 2		*	*
2.	Kantor					
	- R. Direktur	350	1 atau 2		*	*
	- R. Kerja	350	1 atau 2		*	*
	- Ruang rapat	300	1	*	*	
	- R. Arsip	300	1 atau 2		*	*
3.	Perpustakaan	300	1 atau 2		*	*
4.	Lobby	100	1	*	*	
5.	Kafetaria	200	1	*	*	
6.	R. Serbaguna	200	1	*	*	
7.	Dapur	300	1	*	*	
8.	Gudang	100	3		*	*
9.	R. pameran	500	1	*	*	*

Keterangan:

- Kelompok renderasi 1: Ra index 80% - 100%
- Kelompok renderasi 2: Ra index 60% - 80%

Sumber: Standar Nasional Indonesia, 2015

4.2.3 Kenyamanan Audial

A. Teori Bunyi

Bunyi terjadi karena adanya benda yang bergetar yang menimbulkan gesekan dengan zat disekitarnya. Untuk dapat mendengar bunyi, dibutuhkan tiga hal yaitu sumber bunyi atau objek yang bergetar, medium perambatan, serta indera pendengaran.¹⁰

B. Batasan Kebisingan

Bunyi disebut bising apabila intensitasnya melalui 50 dB. Suara dengan intensitas tinggi bila berlangsung terus menerus

¹⁰ Sri Sularti, "Kajian Kenyamanan Audial Pada Ruang Kuliah", Bandung, hlm. 3

dalam jangka waktu yang lama dapat mengganggu manusia, bahkan menyebabkan cacat pendengaran yang permanen.

Standar ambang batas kebisingan yang diijinkan yaitu:

SK Menteri Negara Lingkungan Hidup No: Kep. 48/MENLH/XI/1996, tanggal 25 November 1996, tentang kriteria batas tingkat kebisingan untuk daerah pemukiman mensyaratkan tingkat kebisingan maksimum untuk *outdoor* adalah sebesar 55 dBA.

Kategori bising juga bisa secara subjektif, yaitu sebagai berikut:

- a) Tingkat sosial, budaya, dan ekonomi
- b) Usia dimana terjadi penurunan kemampuan dengar
- c) Terdengar jelas terus-menerus walaupun tingkat bunyinya rendah (misalnya detak jam 20 dB)

Karena terdapat subjektivitas, penilaian bising dinyatakan secara objektif berdasarkan tingkat bunyi. Berikut tabel dan gambaran bising berdasarkan tingkat bunyi:¹¹

Tabel 4.7 Batas Tingkat Bunyi Terkait Bising

No.	Sumber Bising	SPL (dB)	Tingkat Kenyamanan Audial
1.	Percakapan normal	40	Masih terasa nyaman
2.	Percakapan dengan berteiak	60	Batas nyaman, mulai mengganggu
3.	Diskotek amat gaduh	120	Batas ketidaknyamanan
4.	Pesawat terbang tinggal landas (<i>take off</i>)	130	Batas terasa sakit

Sumber: Nur Laela, Fisika Bangunan 2

C. Jenis Kontrol Bising

Bising dapat dikurangi atau ditiadakan melalui kontrol bising, dimana rambatan energi bunyi dalam bentuk gelombang yang menggetarkan medium dapat dikurangi atau dihentikan.

¹¹ Nur Laela Latifah, *Fisika Bangunan 2*, Cetakan Pertama, Edisi Kedua, Griya Kreasi, Jakarta, 2015, hlm.245

a) Teknik kontrol bising pada bangunan, antara lain sebagai berikut:

- Merencanakan konfigurasi massa yang dapat mengantisipasi bising.
- Merencanakan *zoning* pada bangunan.
- Merencanakan orientasi dan alokasi bukaan perambat bising.
- Memasang material *absorber* penyerap bunyi pada ruang sumber bising.
- Memasang material *insulator* penginsulasi bunyi, antara ruang sumber bunyi dan ruang yang tidak menginginkan bising.
- Memasang material dan konstruksi khusus peredam getaran.

b) Teknik kontrol bising pada lingkungan, antara lain sebagai berikut:

- Merencanakan *zoning*, alokasi sumber bising, dan zona peka bising pada *master plan* kawasan.
- Memanfaatkan penahan bising berupa bentukan alam (bukit, dan lembah termasuk bentukan buatan).
- Mereduksi bising melalui vegetasi.

4.3 Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa

4.3.1 Pengertian Arsitektur

Arsitektur adalah seni dan ilmu dalam merancang bangunan. Dalam arti yang lebih luas, arsitektur mencakup merancang dan membangun keseluruhan lingkungan binaan, mulai dari level makro yaitu perencanaan kota, perancangan perkotaan, arsitektur lansekap, hingga ke level mikro yaitu desain bangunan, desain perabot dan desain produk. Arsitektur juga merujuk kepada hasil-hasil proses perancangan tersebut.¹² Di dalam dunia arsitektur terdapat 3 unsur yang harus

¹² Rabani Kusuma Putra, "Nusa Dua Beach Resort Hotel", Tesis pada Program Sarjana Strata-1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2009, Hlm. 51.

terdapat pada karya-karya atau hasil pemikiran, perencanaan dan perancangan desain arsitektur itu sendiri, yaitu:

1. Utilitas (Fungsi)
2. Venusitas (Estetika)
3. Firmitas (Struktur)

Gambar 4.7 Bangunan Arsitektural



Sumber: *Google.com*

Arsitektur dapat dikatakan sebagai keseimbangan dan koordinasi antara ketiga unsur tersebut, dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya. Secara umum, arsitektur dapat dibayangkan, dirancang, diwujudkan, serta dibangun dalam menanggapi suatu kondisi yang ada. Arsitektur mencakup segi keindahan, kesatuan, dan penciptaan ruang dan bentuk. Arsitektur juga merupakan sesuatu yang dibangun manusia untuk kepentingan badannya dan kepentingan jiwanya.

Berkaitan dengan proyek yang direncanakan adalah sebuah bangunan komersial yaitu berupa bangunan Hotel Resor, maka ketiga unsur di atas (Utilitas, Venusitas, Firmitas) harus menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah bangunan dengan fungsi komersial tentu saja mengharapkan banyak pengunjung dan wisatawan untuk datang, oleh karena itu, unsur venusitas atau estetika memegang peran yang sangat penting untuk menarik minat pengunjung dan wisatawan. Arsitektur tradisional Jawa sebagai arsitektur lokal yang banyak dikenal oleh masyarakat dapat dijadikan konsep hotel resort yang ramah dan memiliki fasad dan penampilan yang indah, sekaligus dapat menjadi

pengalaman bagi pengunjung dan wisatawan untuk mengenal warisan budaya arsitektur tradisional Jawa lebih baik lagi.

Dari segi kekuatan struktur, arsitektur tradisional Jawa dinilai memiliki kekuatan struktur yang baik. Hasil ini didapat dari pemikiran para leluhur yang menciptakan sebuah gagasan arsitektur tradisional Jawa yang dikenal hingga zaman modern sekarang ini.

4.3.2 Arsitektur Jawa

4.3.2.1 Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa

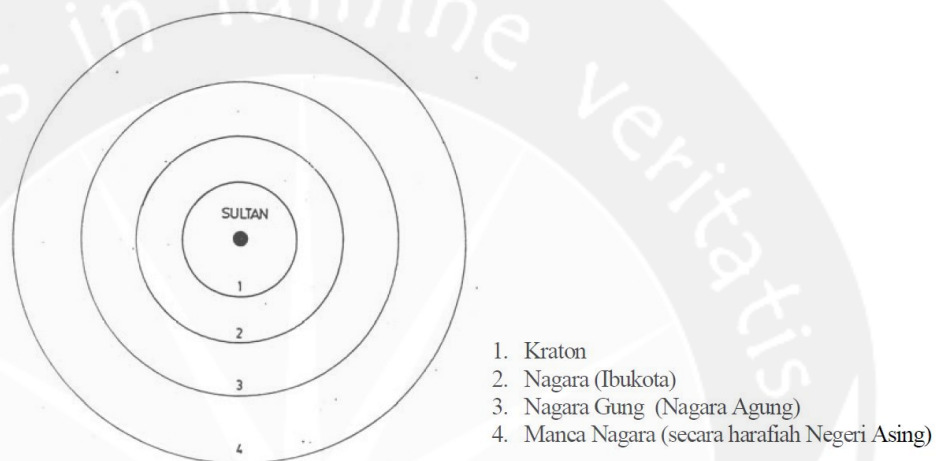
Dalam pandangan dunia Jawa yang berhubungan dengan yang Illahi atau Adikodrati dibedakan menjadi empat (Magnis Suseno, 1984), yaitu:

Unsur pertama adalah kesatuan *numinus* (berarti= Kesatuan dengan yang Illahi) antara alam, masyarakat dan alam adikodrati. Orang Jawa, terutama petani di desa dalam melakukan pekerjaannya mengenal irama alam seperti pergantian siang dan malam, musim panas dan musim hujan yang menentukan hasil pertaniannya. Orang Jawa dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakatnya. Masyarakat terwujud mulanya adalah dari lingkungan keluarga, tetangga, kemudian lingkungan yang lebih luas, dan akhirnya masyarakat desanya. Dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitasnya dan merasa aman. Kesatuan *numinus* antara alam, keluarga dengan yang Adikodrati dicapai lewat upacara-upacara ritual. Penghormatan terhadap Dewi Sri yang dilakukan di Sentong Tengah yang terdapat pada setiap rumah petani merupakan upaya untuk memelihara keserasian dengan kekuatan gaib yang menguasai alam agar panen berhasil.

Unsur yang kedua yaitu kesatuan *numinus* dengan kekuasaan. Dalam paham Jawa kekuasaan adalah ungkapan energi Illahi yang tanpa bentuk. Pusat kekuatan terdapat pada

raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran *konsentris* mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan Sultan adalah Kraton. Lingkungan yang kedua yang mengelilingi Kraton adalah ibukota negara, lingkungan ketiga adalah *Negaragung* atau secara harafiah berarti ibukota yang besar, lingkaran terakhir yaitu mancanegara atau negara asing.

Gambar 4.8 Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa



Sumber: *Social Changes in Yogyakarta*, Selo Soemardjan, 1962

Unsur ketiga adalah dasar *numinus* keakuan. Pada dasarnya keakuan manusia manunggal dengan dasar Illahi dari mana dia berasal, karena itu orang Jawa sepanjang hidupnya akan berusaha untuk menemukan dasar Illahi. Pengalaman manusia Jawa dalam mencari dasar Illahi keakuannya terbentuk menjadi rasa yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk hidup.

Unsur keempat adalah kepercayaan atau kesadaran akan takdir yaitu kesadaran bahwa hidup manusia sudah ditetapkan dan tidak bisa dihindari. Hidup atau mati, nasib buruk dan penyakit merupakan hal nasib yang tidak bisa dilawan. Setiap orang mempunyai tempat yang spesifik yang sudah ditakdirkan, tempat ini ditentukan secara jalas melalui kelahiran, kedudukan sosial dan lingkungan geografis.

Pemenuhan kewajiban kehidupan yang spesifik sesuai dengan tempatnya masing-masing akan mencegah konflik, sehingga dicapai ketentraman batin dan keseimbangan dalam masyarakat serta kosmos.

Konsep diatas merupak sikap yang mencerminkan sikap orang Jawa terhadap dunia, manusia wajib memperindah dunia dengan tidak mengganggu keselarasannya.

4.3.2.2 Filosofi Arsitektur Jawa

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan pada empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu:¹³

- Kepercayaan
- Ikatan sosial
- Ekspresi pribadi (kepribadian)
- Permasalahan atau makna

Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan, dan karyanya.

Rumah tinggal Jawa sebagai sebuah lingkungan buatan, dalam hal ini adalah lingkungan dalam hal fisik, yaitu lingkungan alamiah, atau disebut juga kosmos; sedang kosmos dalam hal ini adalah semesta alam, atau keadaan alam di sekitar kehidupan manusia. Keseluruhan sistem rumah tinggal Jawa merupakan bayangan cermin dari lingkungan alam yang sebenarnya, yang tergantung sekali pada berbagai gejala alam yang ada pada masanya. Masyarakat Jawa sangat memperhatikan gejala alam yang ditimbulkan oleh matahari, angin, air, vegetasi, dan kehidupan sosial.

Perkembangan kepribadian masyarakat Jawa menyangkut enam buah unsur, yaitu meliputi sistem nilai, pola pikir, sikap, perilaku, norma, dan pengalaman melakukan

¹³ Mulder, J.A.N., 1975: 150

hubungan interpersonal. Unsur-unsur ini sangat berpengaruh dalam usaha masyarakat Jawa membina dan mengembangkan kebutuhan hidupnya pada umumnya dan khususnya juga akan berpengaruh pada pembentukan tempat tinggalnya. Bila dikaitkan dengan ungkapan arsitekturnya, maka dari keenam unsur itu setidaknya-tidaknya timbul masalah bahwa sistem nilai yang akan banyak mempengaruhi perkembangannya, sehingga arsitektur dapat diarahkan pada beberapa pengertian, yaitu dapat berarti:

- 1) Tata ruangnya saja;
- 2) Ekspresi kesatuan antara fungsi, estetika dan konstruksi dalam pembentukan lingkungan buatan;
- 3) Tata permukiman, menurut pengertian sekarang.

4.3.2.3 Pengertian Arsitektur Tradisional Jawa

Arsitektur tradisional Jawa yang dimaksud disini adalah arsitektur tradisional di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang dari nilai-nilai budaya masyarakat tradisional Jawa Tengah yang memandang hubungan manusia dengan alamnya, sesama manusia, dan dengan Tuhannya.

Bangunan yang sangat erat kaitannya dengan arsitektur Jawa adalah rumah tempat tinggal. Karena dari rumah inilah manusia kemudian akan berkembang. Bangunan berikutnya barulah bangunan umum yang digunakan untuk menunjang kegiatan manusia. Rumah oleh masyarakat Jawa memiliki pengertian sebagai “panggonan” atau “panggenan”. Di dalam bahasa Jawa, tempat tinggal dapat pula diartikan sebagai “papan” yang dalam istilah lain dapat diartikan menjadi

daerah, area, ruang, habitat, letak, situasi, maupun penyimpanan (Arya Ronald, 1990).¹⁴

Arsitektur Jawa adalah arsitektur yang lahir, tumbuh, dan berkembang, didukung dan digunakan oleh masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa itu lahir dan hidup karena ada masyarakat Jawa. Arsitektur Jawa memiliki sifat estetis. Estetis merupakan sesuatu yang menyangkut pada masalah keindahan. Jadi arsitektur Jawa juga mengenal dan memakai kaidah estetika seperti keseimbangan (*balancing*), pengulangan (*rhythm*), penekanan (*emphasize*), proporsi, skala, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa pada umumnya bangunan atau rumah Jawa selalu berbentuk simetris atau setangkup, dan walaupun tidak simetris tapi tetap memakai kaidah keseimbangan. Kita dapat melihat bentuk dasar bangunan Jawa yaitu Tajug, Joglo, Limasan, dan Kampung yang selalu memperlihatkan citra setangkup atau seimbang.

Arsitektur Jawa itu memakai kaidah pengulangan atau menggunakan irama (*rhythm*). Untuk mencapai atau mempermudah kesatuan (*unity*) diperlukan pengulangan atau kesamaan. Contohnya seperti Alun-alun Kraton Yogyakarta dan Surakarta yang ditanami pohon-pohon beringin dengan jarak yang selalu berulang dan masing-masing pohon dipangkas dengan bentuk yang sama.

Elemen bangunan Jawa juga mengenal dan menggunakan irama. Penutup atap yang menggunakan genteng yang memiliki bentuk, dimensi dan bahan yang selalu sama. Pintu dan jendela pun umumnya memiliki bentuk dan ukuran yang sama. Saka Guru, Saka Pengarak, Saka Penanggap masing-masing memiliki bentuk dan ukuran yang sama dan berulang.

¹⁴ Wita Widyandini dan Yohana Nusruwening, "Tinjauan Arsitektur Tradisional Jawa di Kota Lama Banyumas", *Teodolita* vol. 12 No.1., Juni 2010:22-37, Hlm. 23.

4.3.2.4 Rumah Tinggal Orang Jawa¹⁵

Mengenai asal muasal wujud rumah tinggal orang Jawa sampai saat ini masih merupakan hal yang belum jelas karena kurangnya sumber-sumber tertulis pada jaman sebelum “indianisasi”. Menurut suatu naskah tentang rumah Jawa koleksi museum pusat Dep. P&K No. Inv. B.G.608 disebutkan bahwa rumah orang Jawa pada mulanyadari bahan batu, teknik penyusunannya seperti batu-batu candi. Tetapi bukan berarti rumah orang Jawa meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu (Hamzuri, tanpa tahun). Namun dugaan ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut mengingat bangunan candi di Jawa dibuat seiring dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Jawa dari India dan seperti diketahui orang India sebagai pembawa ajaran agama Hindu dan Buddha telah mempunyai pengetahuan yang cukup canggih dalam pembuatan bangunan candi di India (Manasara dan Silpasastra). Pada relief candi Borobudur abad VIII yang diteliti oleh Parmono Atmadi ditemui gambaran tentang bangunan rumah konstruksi kayu yang mempunyai bentuk atap pelana, limasan, dan tajug. Pada relief candi Borobudur tidak ditemui bentuk atap Joglo (Atmadi, 1979).

Arsitektur Jawa dikenal dengan tampilannya yang dapat dikelompokkan ke dalam lima tipe bangunan yakni tipe Masjid/Tajug, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe Kampung, dan tipe Panggang-pe. Pengelompokan seperti itu sebenarnya ahanya terjadi setelah pertengahan abad 20, sebab sampai dengan awal abad 20 ini pengelompokkan itu hanya mengenal adanya empat tipe bangunan. Tipe Panggang-pe tidak dapat ditemukan

¹⁵ J. Lukito Kartono, “Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya”, *Dimensi Interior Vol.3 No.2, Desember 2005*, Hlm. 127.

keterangan dan uraiannya dalam semua naskah lama tentang bangunan Jawa.¹⁶

Secara garis besar, rumah tempat tinggal orang Jawa dapat dibedakan menjadi 5 bentuk, yaitu:¹⁷

1. Tipe Masjid/tajug

Dalam naskah-naskah Jawa abad 20 tipe bangunan ini diberi nama tipe Tajug, tetapi dalam naskah sebelum abad 20, seperti Serat Centhini, tipe ini diberi nama tipe Masjid.

Dalam naskah sebelum abad 20, sebutan Tajug ini diberikan pada subtype dari tipe masjid, walaupun dalam kenyataan perincian atas tipe masjidnya, naskah ini mengakhiri perincian tadi dengan mengatakan bahwa yang diuraikannya adalah Tajug. Ini dapat ditunjukkan melalui kutipan dari pupuh 228 pada 18 dari Serat Centhini (telah diindonesiakan) berikut: “*Hanya ada dua macam bangun Masjid yakni yang pertama Tajug, dan yang kedua adalah Langgar.*” Dihadapkan pada dua kemungkinan itu, pengkajian ini menetapkan pemberian sebutan Masjid/tajug dengan pengertian bahwa sebutan penyebutan Masjid dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan naskah Serat Centhini (dan Kawruh Kalang), sedangkan sebutan Tajug dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan penyebutan lazim dipakai dalam abad 20.

Adapun rincian dari tipe Masjid/tajug sebagaimana dikemukakan oleh Serat Centhini (dan Kawruh Kalang Kapatihan) adalah sebagai berikut (*pupuh 228 pada 19 s/d 30*).

“Pemerincian hanya dilakukan terhadap bagian *Brunjung* dari masjid saja; *Penanggap* dan *Emper* tidak ikut dirinci.

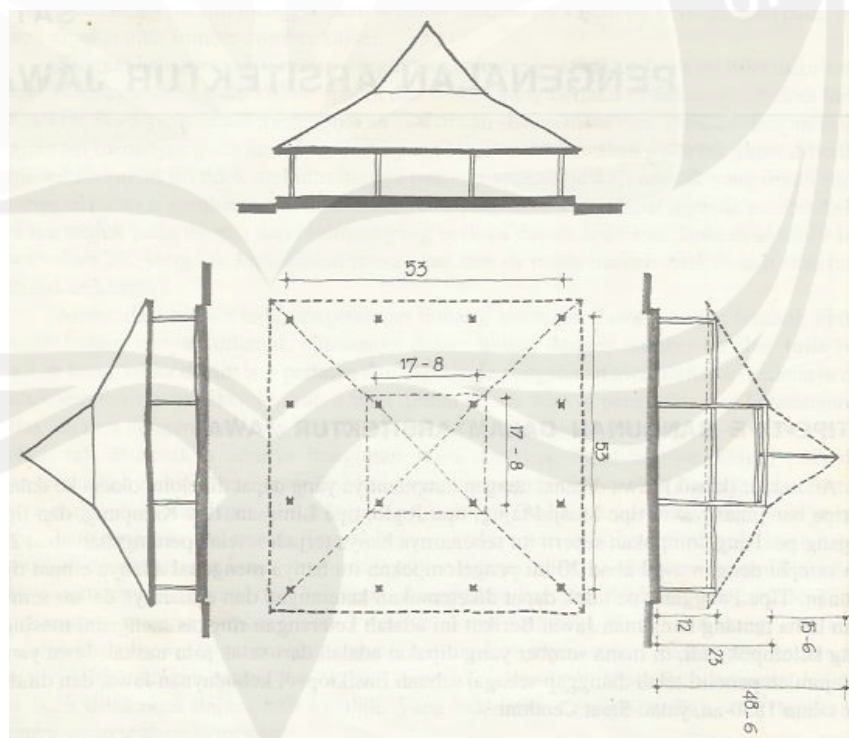
Baik Blandar maupun Pangeret masing-masing berjumlah

¹⁶ Prijotomo, Josef., “*Petungan: Sistem petungan Dalam Arsitektur Jawa*”. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1995. Hlm, 5.

¹⁷ Prijotomo, Josef., “*Petungan: Sistem petungan Dalam Arsitektur Jawa*”. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1995. Hlm, 5 s.d 10.

dua batang. Besarnya adalah sebagai berikut ini: panjang-17 kaki lebih 8 dim; lebar-10 dim; dan tebalnya adalah 3 dim. *Dhadha-peksi* berjumlah 2 buah; *ander* beraut bulat sebanyak 1 batang, demikian pula banyaknya *sirah-gada* yang ikut beraut bulat. Juga sebanyak satu buah saja adalah *Amastaka* dan *takir-brunjung* juga sebanyak 4 buah. *Sakaguru* yang bulat bentuknya itu berjumlah 4 batang; demikian pula jumlah *umpak*-nya, yang bentuknya bagaikan buah jeruk-keprok. *Sunduk* dari sakaguru sebanyak 4 batang; *lis-payung* sebanyak 4 buah; sedangkan sanduk-sakaguru yang di bawah *lumajang* banyaknya 4-potong. *Tarip-brunjung* yang terbuat dari ijuk banyaknya 12 buah; *beji* dari brunjung dan penanggap sebanyak 110 potong.”

Gambar 4.9 Bangunan Tipe Tajug/Masjid



Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

Tipe Masjid/tajug itu akhir-akhir ini menjadi demikian terkenal karena banyak ditampilkan pada Masjid

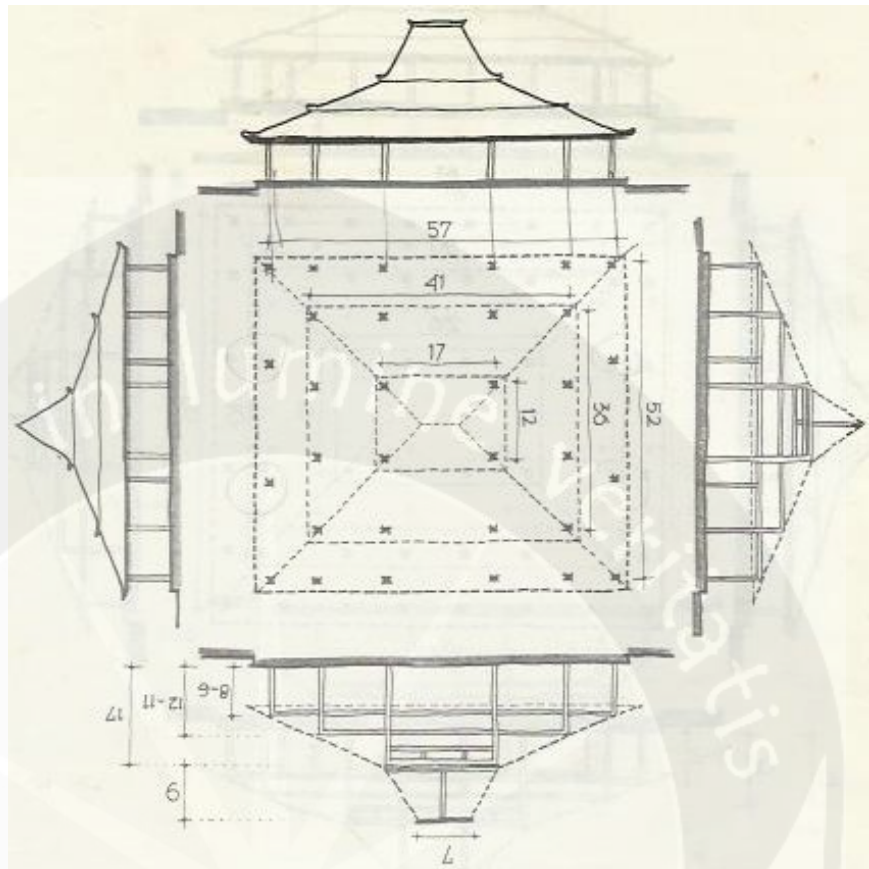
dan banyak bangunan ibadah. Tampilan dari tipe ini memang memiliki kekhasan disbanding dengan tipe-tipe bangunan Jawa lainnya; atapnya yang berbentuk piramida, tanpa bubungan jelas-jelas menjadi pembedanya.

2. Tipe Joglo

Tipe ini nampaknya merupakan tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa, sampai-sampai ada yang menjadikannya sebagai satu-satunya ‘tanda-pengenal’ bagi arsitektur Jawa. Walaupun sudah demikian terkenal, namun ada baiknya untuk disampaikan apa yang dikatakan oleh Serat Centhini tentang tipe Joglo, dan rinciannya adalah sebagai berikut (Serat Centhini, *pupuh 227 pada 7 s/d 18*).

“ pengukuran yang dilakukan untuk bangunan Joglo adalah *guru-pamidhangan*, *blandar-pangeret*, *brunjung* yang terbawah, segenap rerangka, maupun segenap besarnya maupun kecilnya bagian bangunan, dilakukan dengan mengambil *pamidhangan* sebagai patokannya. Berikut ini adalah contohnya. Kedua buah *pamidhangan* itu memiliki ukuran panjang sebesar 17 kaki, lebar sebesar 10 dim, dan tebal kayu sebesar 8 dim; maka *panyelak-pamidhangan*-nya akan sama-sama berukuran panjang sebesar 12 kaki, lebar 10 dim, dan tebalnya adalah 8 dim. *Sakaguru* bangunan joglo ini berjumlah 4 batang; *sunduk-kili* berjumlah 2 batang; *dhadhapeksi* sebanyak 1 batang; *tumpang-lumajang* sebanyak enam batang; *suh-saka* sebanyak 4 batang; *takir* dari *brunjung-pamanjang* hanya 2 batang; *takir* dari *brunjung-panyelak* sebanyak 2 batang.”

Gambar 4.10 Bangunan Tipe Joglo



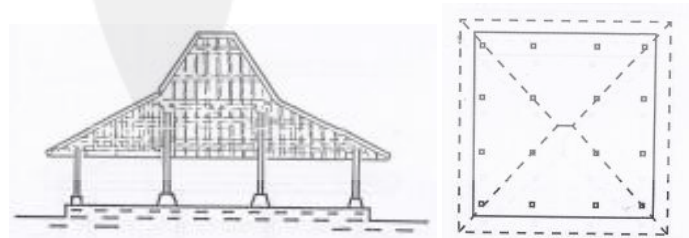
Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

Ada beberapa tipe bentuk rumah Joglo yang berbeda secara tampilan serta konstruksinya, antara lain:

a) Rumah Joglo Jompongan

Joglo ini memakai 2 buah pengeret dengan denah bujur sangkar dan merupakan bentuk dasar dari bentuk rumah joglo.

Gambar 4.11 Rumah Joglo Jompongan

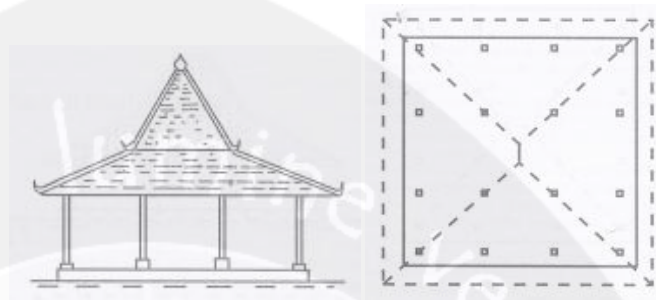


Sumber: Arsitekrschira.com

b) Rumah Joglo Kapuhan Lawakan

Joglo tanpa memaki geganja atap brujung sehingga kelihatan tinggi.

Gambar 4.12 Rumah Joglo Kapuhan Lawakan

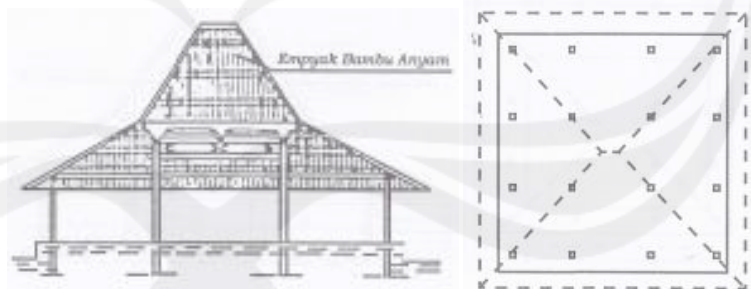


Sumber: Arsiteksrchira.com

c) Rumah Joglo Ceblokan

Joglo ini memakai saka pendhem (terdapat bagian tiang yang tertanam dibagian bawah) sering bentuk ini tidak memakai sunduk, tetapi ada yang memakai sunduk bandang usuk rigereh bahu danyang.

Gambar 4.13 Rumah Joglo Ceblokan

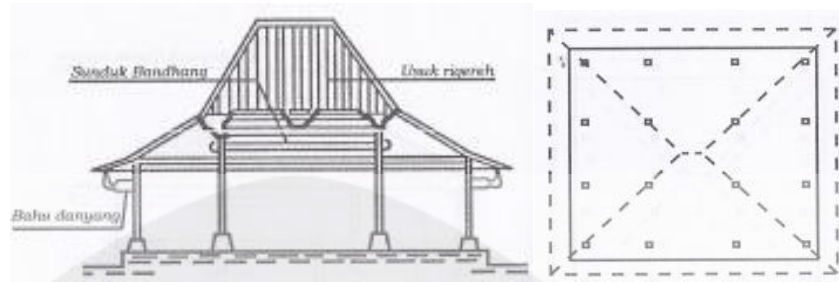


Sumber: Arsiteksrchira.com

d) Rumah Joglo Kapuhan Limolasan

Joglo ini sama dengan Joglo luwakan hanya saja memakai sunduk bandang lebih panjang dan ander agak pendek, sehingga atap / empyak brunjung lebih panjang serta memakai uleng ganda.

Gambar 4.14 Rumah Joglo Kapuhan Limolasan

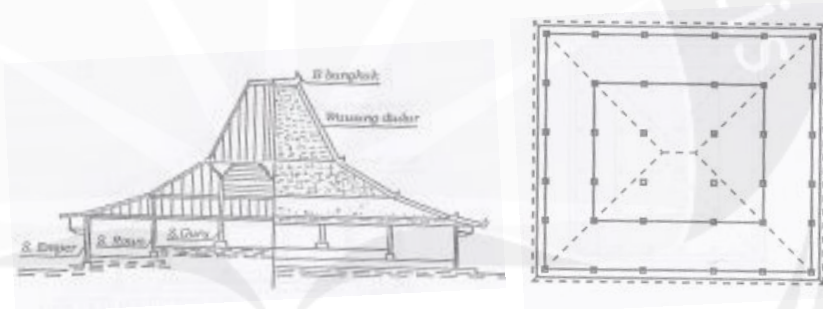


Sumber: Arsitekrschira.com

e) Rumah Joglo Sinom Apitan

Joglo yang memakai 3 buah pengeret, 3 atau 5 buah tumpang dan 4 empyak emper. Joglo ini juga sering disebut joglo trajumas.

Gambar 4.15 Rumah Joglo Sinom Apitan

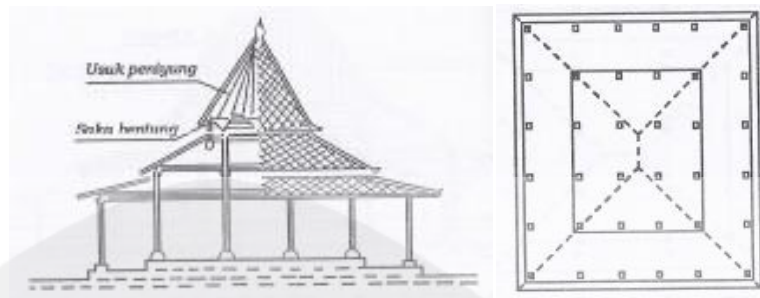


Sumber: Arsitekrschira.com

f) Rumah Joglo Pengrawit

Joglo ini memakai lambing gantung, atap brunjung merenggang dari atap penanggap, atap empyar merenggang dari atas penanggap, tiap sudut diberi tiang (soko) bentung tertancap pada dubur, tumpang 5 buah memakai singup dan geganja.

Gambar 4.16 Rumah Joglo Pengrawit

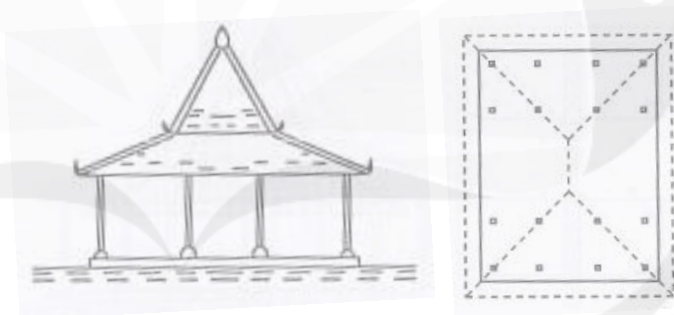


Sumber: Arsiteksrchira.com

g) Rumah Joglo Kapuhan Apitan

Joglo ini sebenarnya sama dengan joglo limasan, tetapi empyak brunjung lebih tinggi (tegak) karena pengeret lebih pendek. Bentuk rumah ini lebih kecil tapi langsing.

Gambar 4.17 Rumah Joglo Kapuhan Apitan

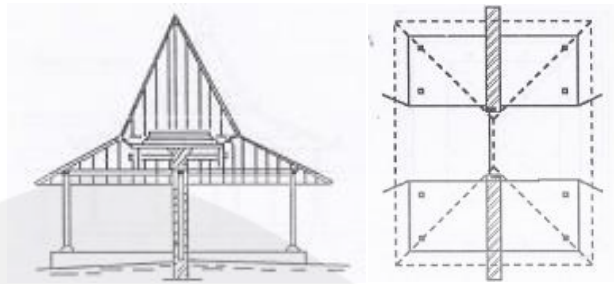


Sumber: Arsiteksrchira.com

h) Rumah Joglo Semar Tinandu

Joglo ini memakai 2 buah pengeret dan 2 buah tiang (soko) guru diantara dua buah pengeret. Biasanya 2 buah tiang tadi diganti dengan tembok sambungan dari beteng, maka joglo jenis ini sering menjadi regol (gapura).

Gambar 4.18 Rumah Joglo Semar Tinandu

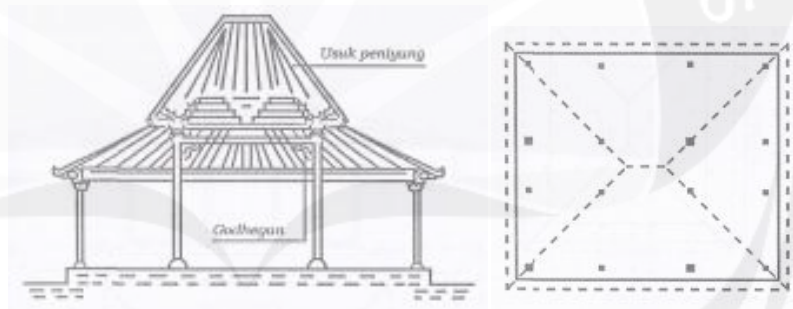


Sumber: Arsitekrschira.com

i) Rumah Joglo Lambangsari

Joglo ini memakai lambangsari, tanpa empyak emper, memakai tumpangsari 5 tingkat, memakai uleng ganda dan godegan. Joglo ini dapat ditemui pada Kraton Yogyakarta.

Gambar 4.19 Rumah Joglo Lambangsari

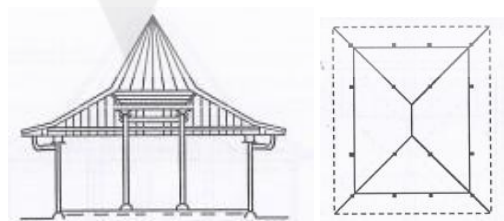


Sumber: Arsitekrschira.com

j) Rumah Joglo Wantah Apitan

Joglo ini kelihatan langsing karena memakai 5 buah tumpang, memakai singup, memakai geganja dan memakai tikar lumajang.

Gambar 4.20 Rumah Joglo Wantah Apitan

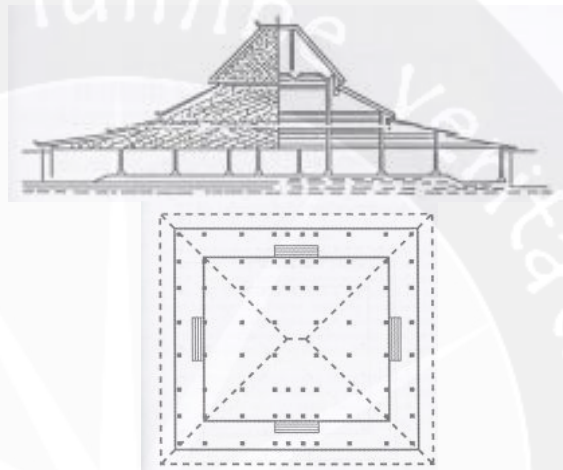


Sumber: Arsitekrschira.com

k) Rumah Joglo Hageng

Joglo Hageng (Joglo Besar) ini sebenarnya hampir sama dengan joglo pengrawit tapi ukurannya lebih pendek dan ditambah atap yang disebut pengerat dan ditambah tratak keliling. Joglo ini dapat kita temui di sebagai pendapa agung istana mangkunegaran Surakarta.

Gambar 4.21 Rumah Joglo Hageng

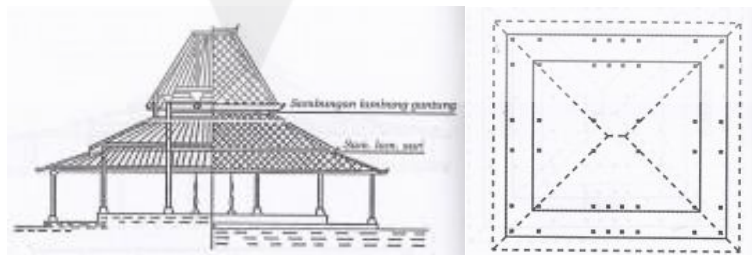


Sumber: Arsitekrschira.com

l) Rumah Joglo Mangkurat

Joglo ini hampir sama dengan joglo pengrawit tetapi lebih tinggi dan cara menyambung atap penanggap dengan pertih pada joglo pengrawit dengan saka buntung, sedangkan pada joglo ini dengan lambangsari. Joglo ini dapat kita temui sebagai bangsal koncana di Kraton Yogyakarta.

Gambar 4.22 Rumah Joglo Mangkurat

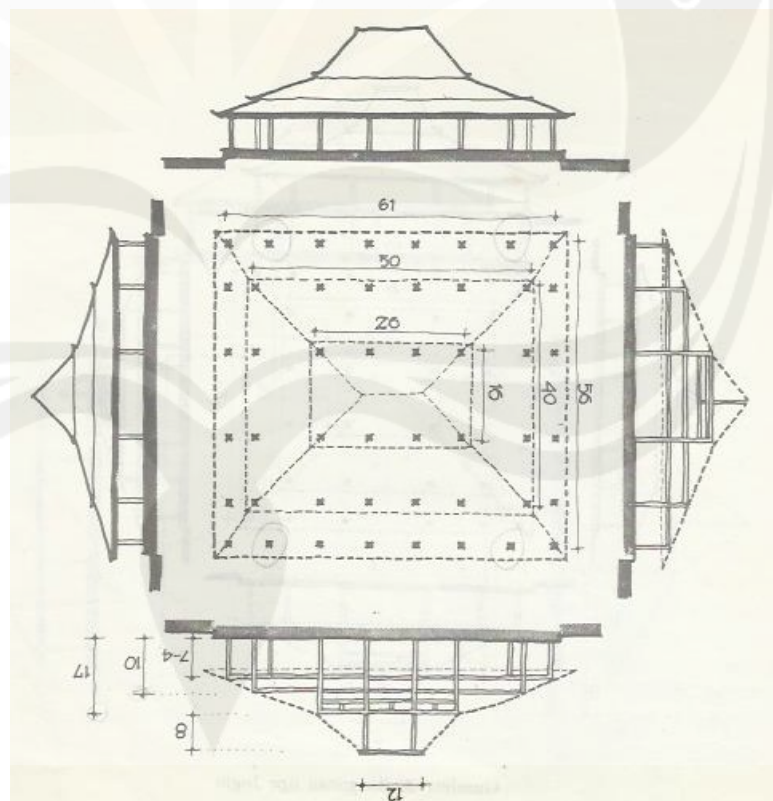


Sumber: Arsitekrschira.com

Tipe rumah joglo ini merupakan tampilan yang paling populer bagi arsitektur Jawa, bahkan jika mendengar kata arsitektur Jawa adalah bentuk Joglo yang seolah-olah menjadi tanda pengenal. Setiap tipe joglo yang ada memiliki perbedaan yang langsung terlihat maupun yang hanya berbeda ukuran salah satu atau beberapa komponen saja, namun secara prinsip tipe-tipe joglo ini sama, hanya penamaannya saja yang berbeda. Perbedaan karena ukuran ini berhubungan dengan “petungan” atau hitungan yang tidak lepas dari perencanaan dan pembangunan rumah-rumah Jawa tidak hanya joglo saja namun semua jenis rumah Jawa.

3. Tipe Limasan

Gambar 4.23 Bangunan Tipe Limasan



Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

Ciri-ciri dari tipe ini, menurut Serat Centhini (pupuh 227 pada 29 s/d 40) adalah:

“ Perlengkapan dan pengukuran bangunan Limasan berpatokan pada *blandar* dan *pengeret* dari bangunan limasan tadi. Mengingat penjelasan selengkapnya dari bangunan Limasan ini teramat panjang, maka disini hanya akan diuraikan tentang bagian *Gajah* saja; jadi, bagian *pananggap* dan *emper* tidak ikut dirinci. *Blandar-guru* berjumlah 2 batang, dengan panjang 26 kaki, lebar 10 dim dan tebal 8 dim. *Pengeret*-nya sebanyak 4 batang, masing-masing sepanjang 16 kaki, lebar 10 dim, dan tebal 8 dim. *Tumpangsari pemanjang* sebanyak 2 batang; sedangkan tumpangsari sebagai *panyelak* juga sejumlah 2 batang. *Ander* sebanyak 2 buah dan *molo* hanyalah 1 batang saja. *Sunduk-pamanjang godhagan* yang bagian tengah berjumlah 2 batang; sedangkan *sunduk* kiri dan kanan kesemuanya berjumlah 4 batang; *sunduk-panyelak godhagan* yang bagian tangan panyelaksebanyak 2 buah, masing-masing di kiri dan di kanan. *Takir-gajah-pamanjang* sebanyak 2 buah; *takir-gajah-panyelak* juga 2 buah. *Suh* dari sakaguru sejumlah 8 buah. *Umpak sakaguru* juga sejumlah 8 buah. *Togog-jalak* berjumlah 14 buah. *Tadha-tirta* dari gajah, lumajang, serta penanggap semuanya berjumlah 18 buah. *Beji* sebanyak 212 biji; *ura-ura brunjung*, terbuat dari ijuk sejumlah 18 buah. *Bibis-bungkak* sebanyak 2 buah; *santi* dari gajah sebanyak 30 buah.”

Memang, dengan perbandingannya dengan tipe Joglo tampilan dari tipe Limasan ini dapat dikatakan menyerupai tipe Joglo. Yang membedakannya dari tipe Joglo hanyalah karena dalam tipe Limasan ini bubungannya lebih panjang daripada bubungan dari tipe Joglo, dan karena itu lempeng

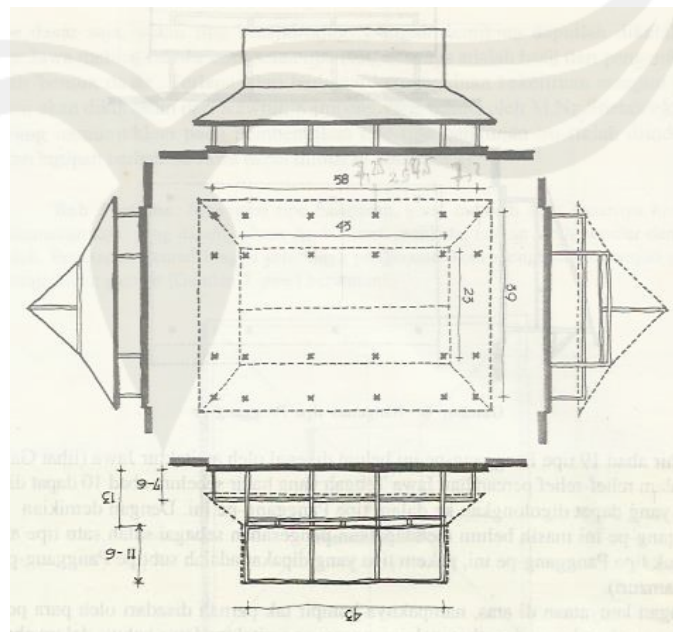
atap yang menumpang pada bubungan atap ikut lebih memanjang. Karena perbedaan yang tak demikian mencolok maka tak jarang orang mengenali ini sebagai tipe Joglo.

4. Tipe Kampung

Ciri-ciri dari Serat Centhini, mengatakan sebagai berikut ini (dari pupuh 228 pada 5 s/d 12):

“ Dalam kesempatan ini hanya akan dilakukan pemerincian pada bagian Gajah dari bangun Kampung. Seperti halnya bangun-bangun terdahulu, di sini yang menjadi patokan (=guru) adalah blandar-pengeret-nya. Blandar yang menjadi patokan itu memiliki panjang 23 kaki, lebar 10 dim; dan tebal 3 dim. Pangeret-nya berjumlah 4 batang dan memiliki panjang 23 kaki, lebar 10 dim, dan tebalnya adalah 3 dim. Molo berjumlah 1 batang; ander sebanyak 4 batang; sakaguru sebanyak 8 batang; sunduk-blandar dari sakaguru sebanyak 6 batang. *Keli-godhag* yang tangan sama dengan banyaknya *keli-kiwa* dan *keli-tengen*.”

Gambar 4.24 Bangunan Tipe Kampung



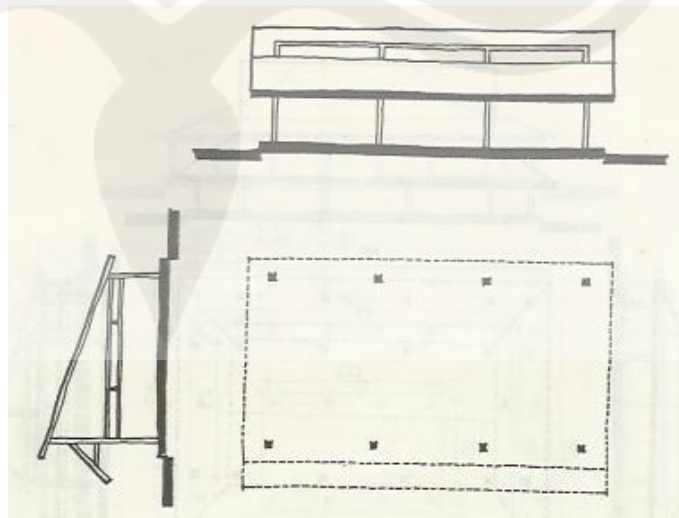
Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

Kalau dibandingkan dengan tipe Limasan, maka perbedaan mencolok dari tampilan yang terdapat di antara kedua tipe bangunan Jawa ini terletak pada ‘bentuk’ atapnya. Pada tipe Kampung bentuk geometrik dari atapnya adalah atap pelana sedangkan pada tipe Limasan atapnya memiliki bentuk atap perisai atau atap limas.

5. Tipe Panggang-pe

Tipe ini sama sekali tidak disebut-sebut oleh naskah-naskah pra-abad 20. Walaupun demikian, tidak bisa hal ini dibawa ke dalam kesimpulan yang mengatakan hingga pada akhir abad 19 tipe Panggang-pe ini belum dikenal oleh arsitektur Jawa. Bahkan dalam relief-relief percandian Jawa Tengah yang hadir sebelum abad 10 dapat ditemukan bangunan yang dapat digolongkan ke dalam tipe Panggang-pe ini. Dengan demikian bisa jadi tipe Panggang-pe ini masih belum mendapatkan pengesahan sebagai salah satu tipe arsitektur Jawa. Untuk tipe Panggang-pe ini, pakem tipe yang dipakai adalah subtype Panggang-pe pokok (naskah Hamzuri).

Gambar 4.25 Bangunan Tipe Panggang-Pe



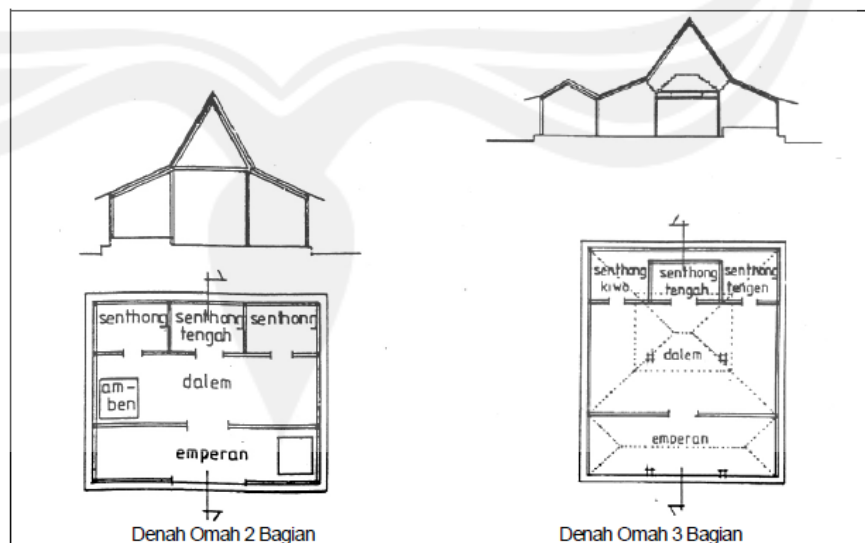
Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

Rumah bentuk Panggang Pe memiliki arti panggang = dipanggang atau dipanaskan di atas api, dan Pe = dijemur dibawah terik matahari. Pada awalnya rumah Panggang Pe digunakan untuk menjemur bahan-bahan pertanian seperti teh, ketela, dan lain-lain. Pada perkembangannya bentuk ini banyak digunakan untuk rumah yang sederhana.

Pengertian rumah bagi orang Jawa dapat ditelusuri dari kosa kata Jawa. Menurut Koentjaraningrat (1984) dan Santosa (2000) kata *omah-omah* berarti berumah tangga, *ngomahke* berarti membuat kerasan atau menjinakkan, *ngomah-ngomahake* berarti menikahkan, *pomahan* berarti pekarangan rumah, *pomah* berarti penghuni rumah betah menempati rumahnya.

Sebuah rumah tinggal Jawa setidaknya-tidaknya terdiri dari satu unit dasar yaitu omah yang terdiri dari dua bagian, bagian dalam terdiri dari deretan *sentong tengah*, *sentong kiri*, *sentong kanan* dan ruang terbuka memanjang di depan deretan sentong yang disebut *dalem* sedangkan bagian luar disebut *emperan*.

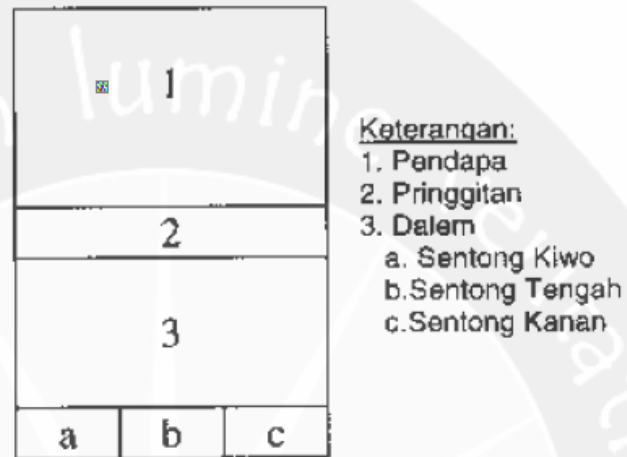
Gambar 4.26 Denah Rumah Tinggal Tradisional Jawa



Sumber: Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, Hlm. 129, 2005)

Rumah tinggal yang ideal terdiri dari dua bangunan atau bila mungkin 3, yaitu *pendopo* dan *pringgitan*, bangunan pelengkap lainnya adalah *gandok*, *dapur*, *pekiwan*, *lumbung* dan *kandang hewan*.

Gambar 4.27 Skema Rumah Bentuk Joglo Milik Orang Biasa



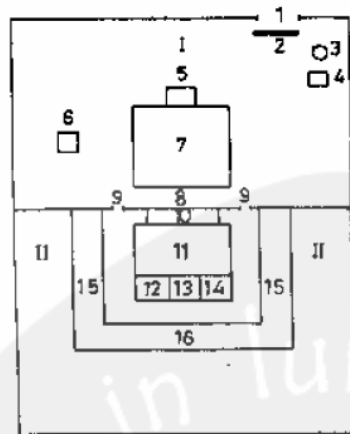
Sumber: Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, Hlm. 130, 2005)

Gambar 4.28 Skema Rumah Bentuk Joglo Milik Orang Bangsawan



Sumber: Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, Hlm. 130, 2005)

Gambar 4.29 Skema Kompleks Rumah Bentuk Joglo dan Bagian-bagiannya



Keterangan:

- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| 1. Regol | 10. Pringgitan |
| 2. Rana | 11. Dalem |
| 3. Sumur | 12. Senthong Kiri |
| 4. Langgar | 13. Senthong Tengah (Petanen) |
| 5. Kuncung | 14. Senthong Kanan |
| 6. Kandang Kuda | 15. Gandhok |
| 7. Pendopo | 16. Dapur, dll |
| 8. Longkangan | I. Halaman Luar |
| 9. Seketheng | II. Halaman Dalam |

Sumber: Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, Hlm. 130, 2005)

Dalam struktur ruang tradisional rumah tinggal Jawa, benda dan alat menggunakan ukuran yang sesuai dengan badan manusia. Rumah tinggal tradisional terletak di alam menengah dan hendaknya tidak dibangun di dalam tanah

Tabel 4.8 Penilaian Ukuran Tradisional

Rumah tinggal ¹ Denah	Rumah tinggal Potongan	Candi ² Pandangan
<p>Nilai horizontal</p>	<p>Nilai vertikal</p>	

Sumber: Kajian Komparasi Arsitektur Tradisional Jawa dan Bali, 2013

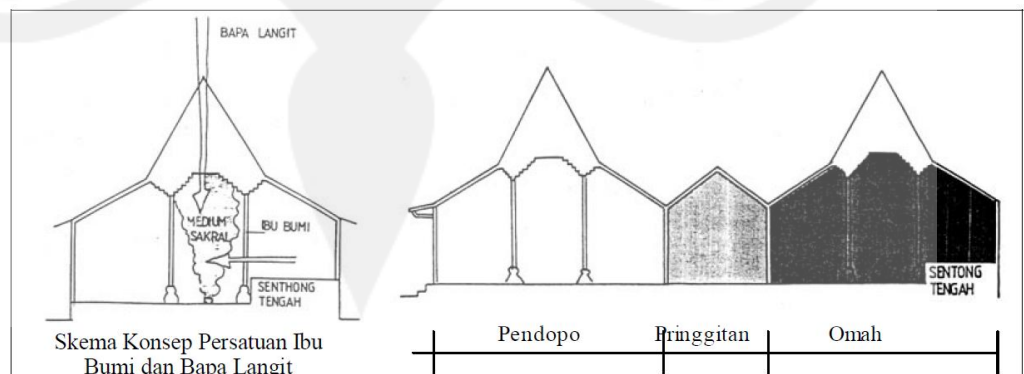
4.3.2.5 Ruang Pada Rumah Jawa

A. Konsep Ruang

Konsep ruang dalam rumah tinggal menurut tradisi arsitektur Jawa pada kenyataannya berbeda dengan konsep

ruang menurut tradisi barat (ekonomis, teknis, tertutup, dan tidak komunikatif). Tidak ada sinonim kata ruang dalam bahasa Jawa, yang mendekati adalah *Nggon*, kata kerjanya menjadi *Manggon* dan *Panggonan* berarti tempat. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat daripada ruang. Rumah tinggal bagi orang Jawa dengan demikian adalah tempat atau tatanan tempat. Pengertian tempat lebih lanjut dapat dilihat pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa. Pada rumah induk (omah) istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus. Sentong tengah yang terletak dibagian *omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Illahi sedangkan *Pendopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Demikianlah pengertian ruang dalam rumah tinggal Jawa ini mencakup aspek tempat, waktu, dan ritual. Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya *jagad cilik* (mikro kosmos) yaitu manusia Jawa dengan *jagad gede* (makro kosmos) yaitu alam semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya.

Gambar 4.30 Urutan Tingkat Kesakralan dan Cahaya Dalam Ruang



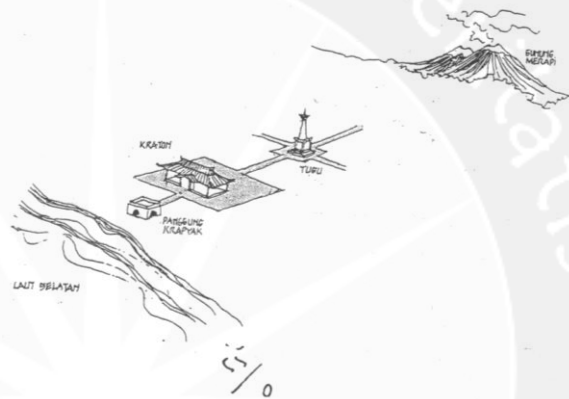
Skema Konsep Persatuan Ibu Bumi dan Bapa Langit

Sumber: Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, Hlm. 130, 2005)

B. Orientasi Ruang

Rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul yang bersemayam di laut selatan. Namun rupanya semakin jauh dari pusat keraton (kebudayaan Jawa) kebiasaan ini makin ditinggalkan, seperti yang terjadi di daerah Somoroto, Ponorogo.

Gambar 4.31 Orientasi Rumah Jawa (Jogja dan Jawa Tengah)



Sumber: mataramcityjogja.blogspot.com

C. Konfigurasi Ruang

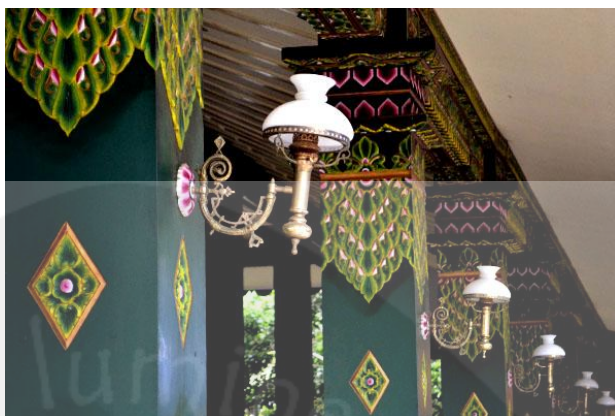
Konfigurasi ruang atau bagian-bagian rumah orang Jawa membentuk tatanan tiga bagian linier belakang. Bagian depan *pendopo*, di tengah *pringgitan*, dan yang paling belakang dan terdalam adalah *dalem*. Konfigurasi linier ini memungkinkan membuat rumah secara bertahap dengan bagian dalem dibangun terlebih dahulu. Luas *pendopo* pada rumah tinggal orang Jawa kenyataannya cukup luas. Hal ini terjadi karena diprediksikan dapat menampung sanak-sedulur pada hari raya tertentu dimana semua anak cucu dan kerabat akan datang. Selain itu *pendopo* mempunyai fungsi untuk pengeringan padi. Pada konfigurasi ruang rumah orang Jawa dikenal adanya

dualisme (oposisi binair), antara luar dan dalam, antara kiri dan kanan, antara daerah istirahat dan daerah aktivitas, antara spirit laki-laki dan spirit wanita, sentong kanan dan sentong kiri.

Rupa bangunan rumah tinggal tradisional Jawa didominasi oleh bentuk atapnya. Ada tiga bentuk dasar atap yaitu *Kampung*, *Limasan*, dan *Joglo*. *Panggung Pe* tidak termasuk dalam kategori ini karena umumnya bersifat sementara dan *Tajug* umumnya untuk masjid. Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 5 cm sampai dengan 20 cm berdiri bebas tanpa dinding karena itu ruangnya terbuka (*pendopo*). Ukuran tinggi badan mulai dari bangunan muka lantai sampai garis atap terendah dibandingkan tinggi atap mulai dari garis atap terendah sampai puncak atap (*molo*) kira-kira 1:3 sampai 5 pada atap limasan dan joglo, karena badan bangunan pendek, terbuka dan berkesan ringan sedangkan atap menjulang tinggi, masif, dan terkesan berat maka bentuk atap menjadi dominan.

Untuk ornament dekoratif, bangunan di pusat kebudayaan Jawa yaitu di Keraton mempunyai banyak ragam hias flora yang diwarnai merah, hitam, hijau, putih, dan kuning keemasan sedangkan pada daerah pinggiran kebudayaan Jawa pada umumnya rumah tinggalnya sangat sedikit sekali diberikan ornamen dan dekoratif dan warna yang digunakan lebih natural.

Gambar 4.32 Ornamen Khas Jawa



Sumber: kratonpedia.com

4.3.2.6 Struktur Ruang Rumah Tradisional Jawa

Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dalam suatu rumah tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan (Frick, 1997:86). Rumah induk terdiri dari pendapa, *pringgitan*, *kuncungan*, dan pada bangunan *dalem ageng* terdapat *senhong* yang terdiri dari *senhong kiwa*, *senhong tengen*, dan *senhong tengah*. Ruang-ruang tersebut beserta fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pendopo

Gambar 4.33 Pendopo



Sumber: Wikimapia.org

Pendopo terletak di depan, bersifat terbuka sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Ruang ini bersifat terbuka. Suasana yang

tercermin adalah akrab. Letak ruang ini dekat dengan *regol* dan dapat dilihat dari luar. Ruang pendopo yang terletak di depan sering dimanfaatkan oleh pemiliknya, sehingga pendopo cenderung dibuat berkesan megah dan berwibawa. Bentuk serta ukuran bangunan pendopo dapat mencerminkan kedudukan, pangkat, dan derajat pemiliknya.

Pendopo merupakan bagian dari rumah joglo yang paling menonjol dan dapat dikenali karena bentuknya sebagai salah satu identitas rumah tradisional Jawa. Ruangan ini memiliki struktur atap yang elegan dengan dinding yang terbuka / loss tanpa dinding masiv. Pendopo joglo juga merupakan ciri dari bangunan tropis dengan adanya tritisan sebagai penghalang tampias air hujan dan sinar matahari.¹⁸

Bentuk dan performa pendopo joglo dipengaruhi oleh atap, umpak, dan jumlah kolom (soko guru). Terdapat tiga jenis soko guru dari beberapa riset yang dilakukan, yaitu:

- Soko guru sebagai kolom utama, berjumlah 4 buah di setiap pendopo.
- Soko penitih sebagai kolom pendukung, berjumlah 8 buah di setiap pendopo.
- Soko pengarak sebagai kolom pendukung berikutnya, berjumlah 20 di setiap pendopo. Jumlah soko pengarak ini menghubungkan ruang pendopo dengan ruang lain seperti pringgitan.¹⁹

¹⁸ Ronald, A., Santosa, M., and Saragih, .S ., (1988). "JOGLO BUILDING a study of construction, proportion & structure or royal house in Yogyakarta". *Department of Architecture Engineering Faculty – UGM*. Hlm, 18.

¹⁹ Ibid, Hlm. 18-19.

Gambar 4.34 Soko Rumah Joglo



Sumber: Google.com

B. Pringgitan

Pringgitan merupakan ruang antara pendopo dengan ruang utama (*dalem*). Ruang ini merupakan ruang untuk menerima tamu dan bersantai dalam kondisi yang semi terbuka, dalam artian jika kita ketahui bahwa pendopo juga merupakan tempat menerima tamu dan bersantai namun dalam keadaan yang lebih umum. Pendopo digunakan sebagai penerimaan tamu yang mungkin belum dikenal atau belum akrab dan bersantai disiang hari atau bila udara sedang panas, sedangkan pringgitan digunakan untuk menerima tamu terhormat dan menyambut tamu resmi. Ruang ini sekaligus sebagai pengantar untuk memasuki ruang dalem yang merupakan ruang pusat dari rumah tradisional Jawa.

Gambar 4.35 Pringgitan Dalem Mangkubumen, Keraton Surakarta



Sumber: Google.com

C. Dalem

Dalam susunan rumah Jawa terdapat ruang inti yang sering disebut dengan *Dalem / dalem ageng* atau *omah buri / omah njero*. Posisi ruang ini persis berada di tengah diantara ruang yang lain. Ruang ini sering digunakan sebagai ruang utama atau ruang keluarga. Di dalam ruang *dalem* ini terbagi lagi menjadi 3 ruang yang disebut dengan *senhong*. *Senhong kiwo* (kiri) dan *senhong tengen* (kanan) berfungsi sebagai ruang tidur keluarga sedangkan *senhong tengah* berfungsi sebagai ruang meditasi dan menyimpan benda-benda pusaka. Ruang ini menjadi pusat dan merupakan ruang yang privat bagi pemilik rumah, karena menjadi tempat menyimpan segala sesuatu yang berharga bahkan benda pusaka.

D. Gandhok

Pada struktur rumah tradisional Jawa yang ideal memiliki ruang yang bernama Gandhok. Ruang ini posisinya berada di sebelah kanan dan kiri dari pendopo dan berfungsi sebagai kamar tidur anak yang sudah menginjak usia dewasa. Anak laki-laki ditempatkan di gandok sebelah kanan sedangkan anak perempuan di sebelah kiri. Kadang kala ruang ini juga dapat digunakan sebagai ruang tidur tamu atau saudara yang menginap.

E. Pawon / Dapur dan Gadri

Dalam struktur sebuah rumah sebagai tempat tinggal tentu tidak lepas dari aktivitas makan dan minum yang sebelumnya tentu ada aktivitas mempersiapkan bahan makanan dan memasak. Fungsi dapur menjadi sangat penting disebuah tempat tinggal. Di dalam struktur rumah joglo ini posisi dapur terletak di sebelah timur dalem atau

dibelakang ruang gandhok kiri (kamar tidur perempuan). Letak yang berekatan dengan kamar perempuan ini memiliki maksud sebagai pusat dari kegiatan para wanita, missal menerima tetangga dekat atau saudara dekat serta fungsi domestic. Dari kegiatan memasak tentu berkaitan dengan kegiatan makan dan minum, kegiatan ini diwadahi dalam ruang yang disebut *gadri*. Ruang ini berada di belakang ruang *senhong*. Ruang ini dihubungkan dengan pintu dibagian belakang *senhong* yang memiliki arti sebagai sarana komunikasi, hubungan sosial dan fungsi menghargai. Missal ada hajatan maka dipisahkan antara kegiatan di depan dan kegiatan di belakang.

4.3.2.7 Unsur-Unsur Arsitektur Dalam Rumah Tradisional Jawa

Unsur-unsur arsitek rumah tradisional Jawa pada dasarnya dapat dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu *pendopo*, *pringgitan*, dan *dalem* yang dilengkapi dengan tiga buah *senhong*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendopo pada rumah bangsawan umumnya berbentuk *joglo mangkurat*. *Pendopo* bersifat terbuka sebagai tempat menerima tamu atau tempat berkumpulnya orang banyak. Meskipun sebagai tempat menerima tamu, keunikan *pendopo* adalah tidak terdapat meja dan kursi untuk duduk menerima tamu. *pendopo* hanya merupakan ruangan yang besar dengan tiang-tiang yang terbuat dari kayu jati yang kuat, kokoh, teratur, indah, dan harmonis. Keluasan ruang dan keteraturan tiang-tiang ini memunculkan suasana yang akrab. Kelebihan dari *pendopo* adalah ruang yang disediakan untuk umum, dimana orang satu dengan lainnya tidak saling mengenal, maka akan merasa canggung apabila bertingkah laku bebas pada ruangan ini. Pada ruang ini, seolah-olah ada yang mengawasi dan mengamati, sehingga kebebasan seseorang ketika masuk

pendopo, merasa terikat, sehingga tamu cenderung tidak berlaku sombong.

Pendopo cenderung dibuat sederhana, tidak terlalu banyak hiasan atau ornament. Pendopo yang ditopang oleh 4 buah *saka guru*, 12 *saka penanggap*, dan 20 *saka panitih* ini, tidak terlalu banyak dihias dengan ornamen. Hiasan hanya diberikan pada *saka guru* (empat tiang utama di tengah ruang), bagian atas *saka guru* yang disebut *mayangkara*, *dhadhapeksi*, dan bagian langit-langit (*singub*) yang disusun oleh balok-balok *tumpangsari*. Bagian ini dijumpai ornamen yang mengandung makna simbolik. Dengan desain yang seperti ini, maka ruang pendopo di bagian tengah, di antara ke empat *saka guru* terasa lebih utama, penting, dan bernuansa sakral. Adapun di bagian ruang yang lain semakin keluar, mempunyai nilai hierarki yang semakin profan pula. Dengan demikian susunan ruang pada pendopo dimaksudkan pula untuk membedakan klasifikasi orang terutama tingkah lakunya, terutama di tengah ruang, di tepi ataupun disekitarnya. Komponen-komponen pendopo terdiri dari:

A. Saka Guru

Saka guru merupakan ciri khas bangunan berbentuk joglo pada rumah tradisional Jawa. *Saka guru* dibentuk oleh 4 buah tiang pokok sebagai penyangga *pamidhangan* yang terletak di tengah-tengah. *Saka guru* dibentuk oleh 3 komponen utama yaitu *umpak* yang terletak pada bagian bawah tiang, *saka* (tiang) yang merupakan badan dari *saka* tersebut dan bagian atas yang disebut kepala (Budiwiyanto, 2006). Bagian atas *saka guru* disebut juga *mayangkara* yang berfungsi sebagai penguat. Ragam hias pada *saka guru* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu: *umpak*, *saka* (tiang), dan *mayangkara*.

Gambar 4.36 Soko Guru



Sumber: Google.com

B. Tumpangsari

Tumpangsari merupakan balok-balok yang susunannya secara piramida semakin keatas makin menyempit. Lubang bagian paling atas pada *tumpangsari* yang ditutup dengan papan kayu disebut *ceplok (singub)*. *Ceplok* sering disebut dengan istilah langit-langit. *Tumpangsari* dibuat dalam lima, tujuh, dan Sembilan tingkatan yang semakin ke atas semakin mengecil. Di tengah-tengah *singub* pada *tumpangsari* disebut *dhadhapeksi*.

Gambar 4.37 Tumpangsari



Sumber: Google.com

C. Dhadhapeksi

Di antara dua buah *singub*, tepat ditengahnya terdapat sebuah balok melintang yang disebut *dhadhapeksi*. *Dhadhapeksi* dibuat penuh dengan hiasan

dan terlihat sangat dominan. Seperti halnya pada *singub*, *dhadhapeksi* dihias dengan berbagai macam motif, seperti: kawung, *tumpal*, *patran*, dan stilasi dari huruf arab dengan lafad *Subhanahu*. Motif-motif tersebut diberi berbagai macam warna, seperti merah, hijau, prada, dan biru. Dari motif hias pada *dhadhapeksi* ini yang terlihat lebih dominan adalah stilasi dari lafad *subhanahu*.

Gambar 4.38 Dhadhapeksi



Sumber: Google.com

D. Mayangkara

Nama *mayangkara* diambil dari nama tokoh dalam pewayangan yang bernama *Mayangkara*. *Mayangkara* merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat kepemimpinan yang baik, jujur, berani, sakti, dan tangguh. Sebagaimana diterangkan diatas, bahwa *mayangkara* pada *saka guru* berfungsi sebagai penguat *saka* pada bangunan rumah joglo. Ragam hias yang terdapat pada *mayangkara* terdiri dari motif hias tumbuh-tumbuhan dan motif geometris.

E. Ompak

Ompak atau disebut juga dengan *umpak* adalah merupakan alas tiang yang dibuat dari batu alam (keras). Biasanya batu alam ini berwarna hitam. *Ompak* pada

pendopo ada yang terbuat dari batu pualam (marmer) berwarna hitam yang berbentuk persegi empat ataupun batu kali yang keras. Pada bagian atas dibuat agak menciut agar terlihat lebih artistik dan di atasnya dibuat lubang persegi sebagai lubang purus tiang. Umpak yang berwarna hitam dimaksudkan untuk melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi dan lautan sebagai tempat hidup manusia. Adapun embrio untuk melambangkan awal dari kehidupan manusia (Budiwiyanto, 2006). Oleh karena itu, umpak dapat pula dikatakan sebagai lambang kesuburan, dimana Tuhan menciptakan manusia mulai dari embrio yang merupakan awal kehidupan dan ditempatkan di bumi agar mereka berkembang biak.

Gambar 4.39 Umpak



Sumber: Google.com

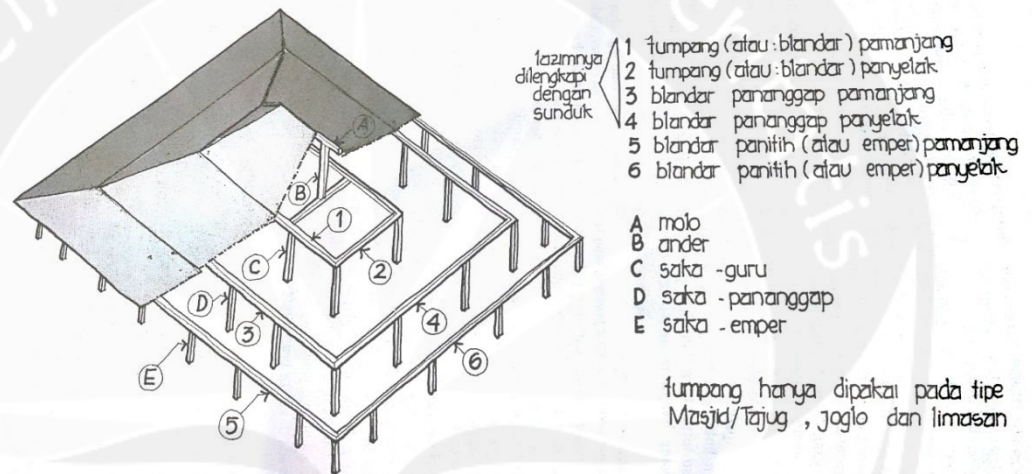
F. Gebyok

Dapat diartikan sebagai pembatas antara ruang satu dengan lainnya. Dengan kata lain *gebyok* dapat diartikan sebagai dinding yang terbuat dari kayu dan diberi ukiran yang indah dan berfungsi sebagai penyekat ruang. Gebyok biasanya terdapat pada ruang antara *dalem* dan *pringgitan* serta pada bagian *dalem ageng* (*senthong*).

4.3.2.8 Komponen Struktur Pembentuk Rumah Tradisional Jawa²⁰

Terdapat tiga komponen yang menjadi pembentuk nisbah bagian bangunan, dua diantaranya seolah menjadi satu bagian. Komponen yang seolah menyatu itu adalah komponen reng dan komponen usuk, dimana keduanya ‘menyatu’ menjadi satu bagian atap bangunan. Sedangkan komponen yang bebas adalah komponen kerangka bangunan.

Gambar 4.40 Beberapa Unsur Konstruksi Penting



Sumber: Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

A. Komponen Usuk

Komponen Usuk dari bangunan Jawa mempunyai peran yang cukup penting dalam sistem struktur bangunan Jawa. Ditinjau dari tinjauan sistem struktur bangunan, usuk dari bangunan Jawa dapat dikatakan berperan sebagai kuda-kuda dari bangunan.

Dari komponen usuk ini, unsur-unsur yang penting bagi penanganan proporsi adalah *usuk-dedel*, *usuk-lorok*, *lumajang* dan *takir*. Komponen usuk merupakan komponen yang berperan sebagai ‘tempat duduk’-nya

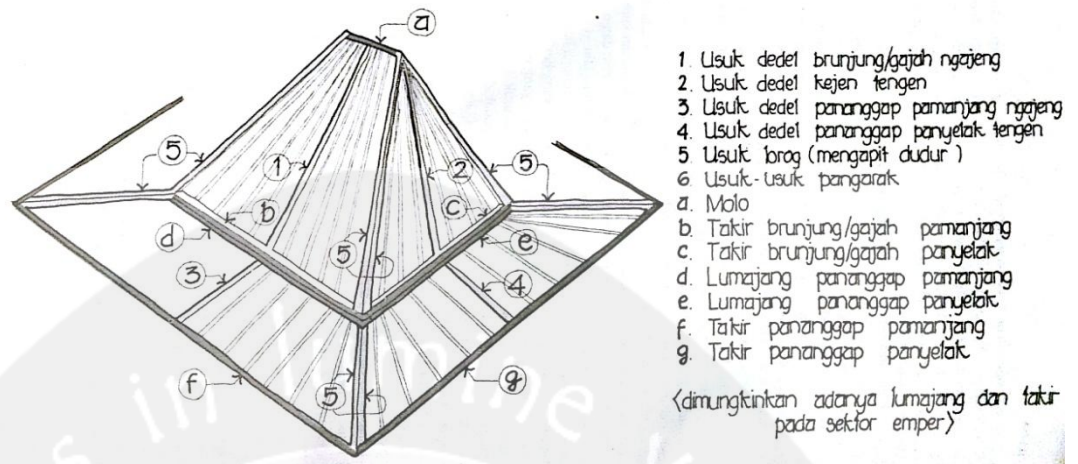
²⁰ Prijotomo, Josef. *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. 1995. Hlm. 28 - 33.

komponen reng, maka rangkaian unsure dari usuk ini memiliki 2 macam rupa geometri, yaitu trapesium sama kaki dan segitiga sama kaki. Dalam kedua kemungkinan geometri itu, terdapat *usuk dedel* yang memiliki fungsi sebagai ketinggian dari geometri masing-masing, karena posisi *usuk dedel* ini dipasang tegak lurus dan tepat berada di tengah-tengah terhadap alas geometri. Di kiri dan kanan *usuk dedel* berjejer usuk-usuk yang bernama *usuk pangarak* dalam jumlah dan jarak tertentu yang disebut juga *godhag*. Pada bagian paling luar dari jajaran usuk-usuk ini yaitu terdapat *usuk lorog*. *Usuk lorog* ini perletakkannya berdempet dengan *dudur*, yakni unsure konstruksi yang pada umumnya dikenal dengan jurai.

Pada bangunan Jawa, pada umumnya usuk-usuk ini memiliki bentuk yang tidak selazimnya dipakai pada bangunan masa kini. Pada usuk bangunan Jawa ini, bagian *bongkot* atau pangkal dibuat lebih lebar daripada bagian *pucuk* atau ujung. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya usuk-usuk itu diatur bagaikan rangka payung, jadi memusat ke puncak, dan ini berbeda dari pemasangan usuk pada bangunan masa kini yang dibuat sejajar satu sama lain.

Bagian penting lainnya dari komponen usuk adalah *lumajang* dan *takir*. Keduanya merupakan batang horisontal yang memiliki sebagai pengikat dari jajaran usuk bangunan, di mana *lumajang* menjadi batang yang terletak di bagian pucuk atau atas, sedangkan *takir* berada di bagian pangkal usuk.

Gambar 4.41 Usuk-Usuk Yang Penting Bagi Pengukuran Nisbah

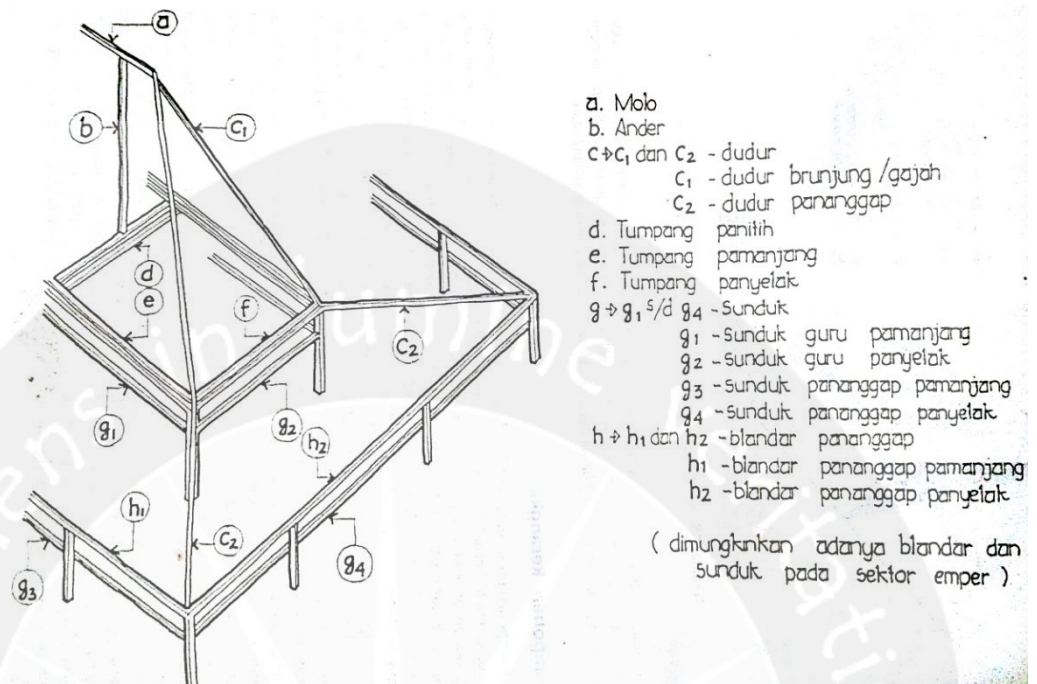


Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

B. Komponen Kerangka

Komponen kerangka tidak terlalu tampil dari tampak bangunan karena sebagian besar tersembunyi di balik lempeng atap bangunan. Seturut penempatan dan fungsinya untuk menopang atap, maka terdapat *sakaguru*, yaitu tiang yang menyangga bagian *brunjung* atau *gajah*, *saka-pananggap* yang menyangga atap bagian pananggap, dan *saka-panitih* atau *saka-emper* yang menyangga atap bagian *emper*. Setiap kumpulan *saka* atau tiang dalam masing masing bagiannya ini dirangkai satu dengan yang lain oleh *blandar* dan *sunduk*, yaitu balok-balok yang merangkai tiang. Khusus untuk bagian *brunjung*, blandar ini dapat diperkaya dengan susunan gelagar yang bertumpuk yang disebut dengan *tumpang*.

Gambar 4.42 Kerangka Bangunan yang Penting Untuk Nisbah Bangunan

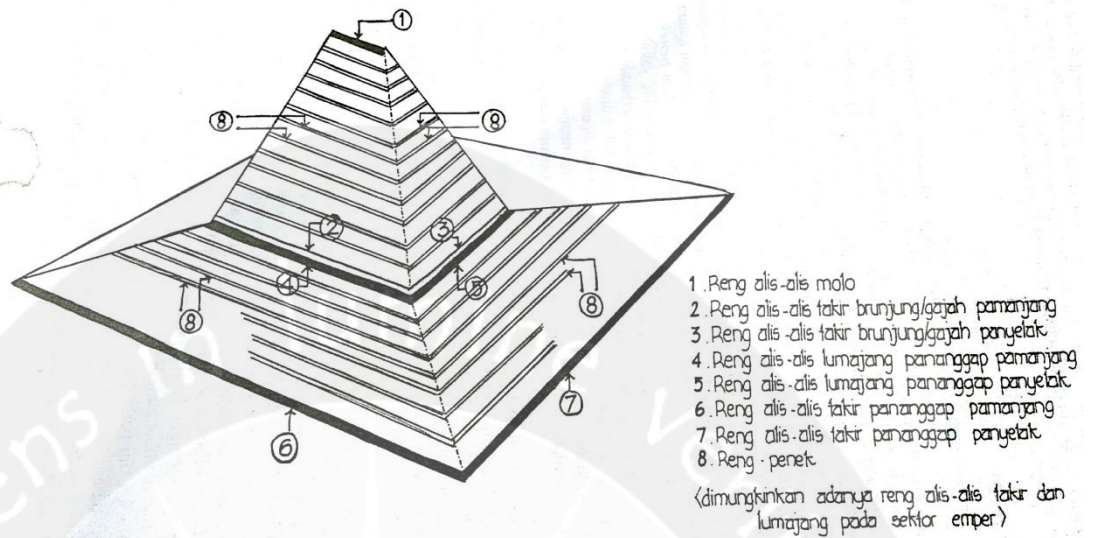


Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

C. Komponen Reng

Dari komponen reng ini, unsure-unsur yang sangat besar peranannya dalam membentuk nisbah dan proporsi bangunan adalah *reng-alis-alis-takir* dan *reng-alis-alis-lumajang*. Mengingat bahwa reng yang disusun ini berjarak tertentu antara reng yang satu dengan reng yang lain, maka jarak yang tertentu itu dinamakan *penek*.

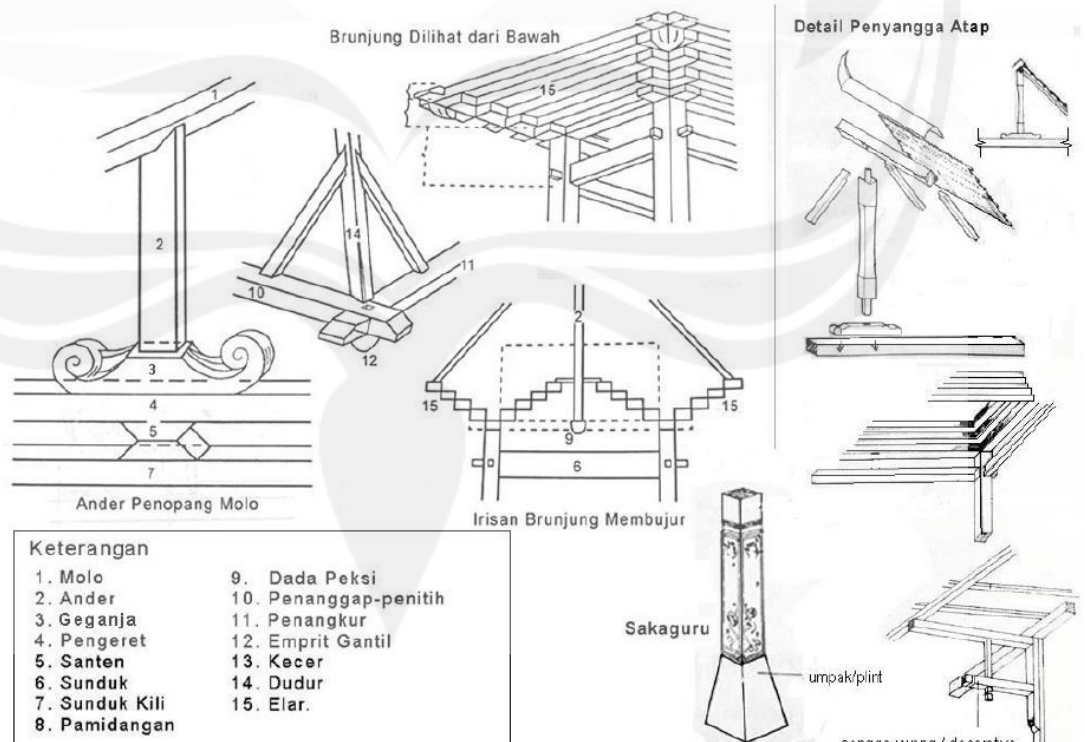
Gambar 4.43 Reng-Reng yang Berpengaruh Pada Pembentukan Nisbah



Sumber: Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995

Berikut ini adalah detail dalam unsur dan struktur rumah tradisional Jawa:

Gambar 4.44 Detail Unsur dan Struktur Rumah tradisional Jawa



Sumber: Kajian Komparasi Arsitektur Tradisional Jawa dan Bali, 2013

1. Molo (mulo/ sirah/ suwunan), balok yang letaknya paling atas, yang dianggap sebagai 'kepala' bangunan.
2. Ander (saka-gini), balok yang terletak di atas pengeret yang berfungsi sebagai penopang molo.
3. Geganja, konstruksi penguat / stabilisator ander.
4. Pengeret (pengerat), balok penghubung dan stabilisator ujung-ujung tiang; kerangka rumah bagian atas yang terletak melintang menurut lebarnya rumah dan diatutkan dengan blandar.
5. Santen, penyangga pengeret yang terletak di antara pengeret dan kili.
6. Sunduk, stabilisator konstruksi tiang untuk menahan goncangan / goyangan.
7. Kili (Sunduk Kili), balok pengunci cathokan sunduk dan tiang.
8. Pamidhangan (Midhangan), rongga yang terbentuk dari rangkaian balok / tumpangsari pada brunjung.
9. Dhada Peksi (Dhada-manuk), balok pengerat yang melintang di tengah-tengah pamidhangan.
10. Penitih/ Panitih.
11. Penangkur.
12. Emprit-Ganthil, penahan/ pengunci purus tiang yang berbentuk tonjolan; dudur yang terhimpit.
13. Kecer, balok yang menyangga molo serta sekaligus menopang atap.
14. Dudur, balok yang menghubungkan sudut pertemuan penanggap, penitih, dan penangkur dengan molo.
15. Elar (sayap), bagian perluasan keluar bagian atas sakaguru yang menopang atap.
16. Songgo-uwang, konstruksi penyiku / penyangga yang sifatnya dekoratif.